

**STRATEGI DAKWAH
LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA
(LDII) KECAMATAN SEMARANG BARAT**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

oleh :

Putri Alit Pamungkas
1401036024

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth, Bapak Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Putri Alit Pamungkas
NIM : 1401036024
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Manajemen Haji Umroh dan Wisata Religi
Judul : STRATEGI DAKWAH LEMBAGA
DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII)
KECAMATAN SEMARANG BARAT.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 03 Desember 2018

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
NIP: 19620827 199203 1 001


Agus Rivadi, S.Sos.I, M.SI.
NIP: 19800816 200710 1 003

SKRIPSI
STRATEGI DAKWAH
LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII)
KECAMATAN SEMARANG BARAT

Disusun Oleh:

Putri Alit Pamungkas
1401036024

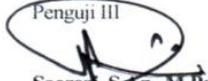
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 Desember 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

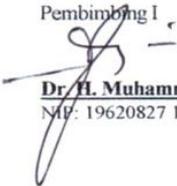
Ketua Penguji I


H. M. Alifandi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji III


Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004

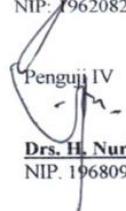
Pembimbing I


Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
NIP: 19620827 199203 1 001

Sekretaris Penguji II

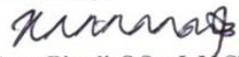

Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
NIP: 19620827 199203 1 001

Penguji IV


Drs. H. Nurbini, M.S.I
NIP. 19680918 199303 1 004

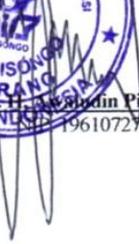
Mengetahui

Pembimbing II


Agus Rivadi, S.Sos.I, M.SI.
NIP: 19800816 200710 1 003



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal Januari 2019


Dr. H. Abdurrahman Pimav, L.c., M.Ag.
196107272000031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Desember 2018



Putri Alit Pamungkas

NIM: 1401036024

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya karena hanya dengan rahmat dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: STRATEGI DAKWAH LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) KECAMATAN SEMARANG BARAT.

Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada nabi kita baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaat beliau kelak di *yaumul qiyamah*.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat berarti bagi peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam peneliti haturkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Saerozi, S.Ag., M.Pd., selaku Kajur Manajemen Dakwah.
4. Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag., selaku Wali Dosen sekaligus Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Agus Riyadi, S.Sos.I, M.SI., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan senantiasa sabar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang khususnya dosen jurusan Manajemen Dakwah.
7. Pihak perpustakaan baik Pusat maupun Fakultas yang telah memberikan pelayanan dalam pengadaan referensi.
8. Ayahanda Ridwan dan Ibunda Sulastri tercinta yang selalu memberikan do'a, semangat, motivasi serta kasih sayangnya.
9. Kakak-kakaku tersayang Heru Siswanto, Yogo Prasetyo, Sugiyanti, dan Soimah yang selalu hadir untuk memberikan semangat.
10. Keponakan-keponakanku tercinta Sally Aulia Ramadhani, Thomas Raditya Prasetyo, Alang Sulaeman dan si kecil Stella Talitha Zahra yang senantiasa memberikan kebahagiaan dan semangat.
11. Sahabat-sahabatku (Dindun, Ayuk, Vita, Abel, Anis dan Upil) yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan keluarga besar MD 2014 dan MDA 2014.(Khususnya Ayik, Choled, Dina, Nurhira, Yanah, Wowon, Upluk, Ulfa, Asih, Wawa dan Fahmi) yang selalu memberi semangat dan dukungan.

13. Teman-teman PPL Kementerian Agama Kabupaten Demak (Ikhwan, Wawa, Lis Sur, Danik dan Nadhir) yang memberikan semangat dan motivasi.
14. Teman-teman KKN MIT V Kelurahan Jatirejo Gunung Pati Semarang.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah membalas kebaikan yang dilakukan. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti, Aamiin.

Semarang, 24 Oktober 2018
Penulis

Putri Alit Pamungkas
1401036024

PERSEMBAHAN

- ❖ Teruntuk Ayahku Bapak Ridwan dan Ibuku Ibu Sulastri, yang senantiasa mencurahkan do'a dan kasih sayangnya serta mengajari untuk selalu tegar dalam mengarungi kehidupan, merupakan budi tiada tara yang tak terbalas, kecuali oleh-Nya.
- ❖ Kakak-kakakku serta keponakan-keponakanku tersayang yang selalu memberikan kebahagiaan dalam kehidupanku dan orang-orang yang selalu memberikan motivasi di hari-hariku.
- ❖ Keluarga besar MD'14 khususnya sahabat MDA'14.

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar: merekalah orang-orang yang beruntung”

(Surat Ali-Imran ayat 104)

(Kementerian Agama RI, 2013: 33)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “STRATEGI DAKWAH LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) KECAMATAN SEMARANG BARAT”. Program Strata I (SI), Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang tahun 2018. Yang berlatar belakang sebagai berikut :

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan organisasi Islam yang ada di Indonesia, sejak awal kemunculannya selalu di pandang negatif oleh sebagian masyarakat Indonesia, tetapi seiring berjalannya waktu LDII dapat mempertahankan eksistensinya hingga saat ini, hal ini dibuktikan dengan adanya kepengurusan LDII di berbagai tempat diantaranya di Kecamatan Semarang Barat kota Semarang. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: 1) Bagaimana strategi dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat?, 2) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan strategi dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat? penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat dan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat strategi dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi adapun analisisnya menggunakan deskriptif kualitatif dengan mereduksi data, kemudian menyajikan data dan menarik kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat menggunakan 3 strategi dakwah, yaitu: strategi sentimentil, strategi ta’lim dan strategi tilawah. Hal penting lainnya dalam pelaksanaan strategi dakwah adalah : 1) Perumusan strategi dakwah yang terdiri dari pengenalan sasaran dakwah, penentuan subjek dakwah, pengkajian tujuan, dan efektifitas serta efisiensi 2) Implementasi strategi dakwah yang terdiri dari pengorganisasian,

pelaksanaan, penganggaran dan pengawasan. Adapun faktor pendukung diantaranya adalah adanya dorongan orangtua bagi jamaah anak-anak dan remaja, adanya dukungan dari pemerintah, adanya sistem manajemen yang bagus dan adanya kerjasama dengan instansi-instansi lainnya baik negeri ataupun swasta. Faktor penghambat diantaranya adalah adanya jamaah yang bermalas-malasan untuk berangkat mengaji/kegiatan lainnya, ustadz/pengajar yang kurang menarik memberikan materi., masih adanya pandangan negatif dari masyarakat tentang LDII, dan sarana dan prasarana kurang memadai.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	12
F. Analisis Data	18
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II: LEMBAGA DAN STRATEGI DAKWAH	
A. Lembaga Dakwah	23
1. Pengertian Lembaga Dakwah	23
2. Potensi Lembaga Dakwah	26
B. Strategi Dakwah	27
1. Pengertian Strategi	27
2. Pengertian Dakwah	42
3. Pengertian Strategi Dakwah.....	44
4. Asas-asas Strategi Dakwah	50
5. Unsur-unsur Strategi Dakwah.....	52

**BAB III : LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII)
DAN STRATEGI DAKWAH DI KECAMATAN
SEMARANG
BARAT**

A.	Profil Kecamatan Semarang Barat.....	58
1.	Gambaran Umum.....	58
2.	Kondisi Keagamaan	60
3.	Kondisi Sosial Ekonomi	62
B.	Profil Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat	65
1.	Sejarah Berdirinya LDII	45
2.	Kepengurusan Dewan Pimpinan Pusat (DPP)Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)	68
3.	Gambaran Umum LDII Semarang Barat	70
4.	Visi dan Misi	71
5.	Tugas Pokok dan Fungsi.....	72
6.	Sumber Pendanaan.....	73
7.	Struktur Organisasi	73
C.	Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat.....	77
1.	Pengajian Rutin dan Pelatihan Khitobah	78
2.	Kegiatan Pelatihan Bakat Jamaah	82
3.	Pondok Pesantren Shirottol Mustaqim dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) LDII	83
4.	Membentuk Usaha Bersama (UB)	86
5.	Kerjasama di Bidang Kesehatan	87
6.	Kegiatan ASAD dan Olahraga	88
7.	Diklat Peningkatan Mutu Da'i	88

8. Parade Anak Sholeh (PAS) dan Pekan Olahraga Shirottol Mustaqim (PORSIYAS)	88
9. Pembinaan Generus LDII.....	89
10. Rapat Akhir Bulan	90
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat	90
1. Faktor Pendukung	90
2. Faktor Penghambat	90

BAB IV : ANALISIS STRATEGI DAKWAH LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) KECAMATAN SEMARANG BARAT

A. Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat.....	94
1. Analisis Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Dalam Membina Jamaah LDII Kecamatan Semarang Barat.....	94
2. Analisis Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Terhadap Hubungan Dengan Masyarakat Kecamatan Semarang Barat.	98
3. Perumusan Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat	100
4. Implementasi Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat	105

5. Evaluasi Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat	111
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat	115
1. Faktor Pendukung	115
2. Faktor Penghambat	117

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	119
B. Saran-saran	121
C. Penutup	122

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Semarang Barat
Tabel II	Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Semarang Barat
Tabel III	Sarana Peribadatan di Kecamatan Semarang Barat
Tabel IV	Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Semarang Barat
Tabel V	Jadwal Pengajian LDII Kecamatan Semarang Barat
Tabel VI	Jadwal Pengajian Bulanan LDII Kecamatan Semarang Barat
Tabel VII	Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Shirottol Mustaqim

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Foto-Foto
- Lampiran II : Pedoman Wawancara
- Lampiran III : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran IV : Surat Ijin Riset
- Lampiran V : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam, sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk menyeru manusia menuju jalan kebaikan (ma'ruf) dan mencegah dari yang melanggar perintah Allah SWT (munkar) dengan cara berdakwah agar memperoleh keselamatan dunia akhirat (Hafidhuddin, 1998: 76).

Hakikatnya dalam pelaksanaan dakwah dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dakwah secara langsung telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Rasul dalam menjalani aktivitas dakwahnya berinteraksi langsung melalui perkataan dan perilaku yang menjadi teladan. Dakwah dapat pula dilakukan melalui media cetak, elektronik, lembaga-lembaga kemasyarakatan atau organisasi.

Organisasi dan lembaga merupakan salah satu sarana dalam pelaksanaan aktivitas dakwah, dalam hal ini organisasi/lembaga yang berperan adalah organisasi dakwah/lembaga dakwah. Peran organisasi dan lembaga dakwah dalam melaksanakan dakwah lebih mengajak seseorang pada tindakan yang nyata. Melalui media dakwah seperti organisasi

dan lembaga dakwah tersebut aktivitas dakwah dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Aktivitas tersebut berupa kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, seperti pendidikan formal hingga kegiatan sosial-keagamaan. Di Indonesia sendiri terdapat banyak organisasi dan lembaga di bidang keagamaan yang memiliki tujuan untuk melakukan kegiatan dakwah Islamiyah, salah satunya yaitu Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan lembaga dakwah yang cukup besar di Indonesia. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), pada awalnya bernama Islam Jama'ah yang didirikan oleh KH. Nurhasan Ubaidah, berbagai pemikiran yang ia hadirkan tersebut termotivasi dan dipengaruhi oleh pemikiran gurunya yang juga fanatik terhadap ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Landasan hukum yang digunakan oleh KH. Nurhasan Ubaidah adalah *atsar* yang diucapkan oleh Umar bin Khattab yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Addarimi. *Atsar* tersebut yang artinya adalah “Sesungguhnya bukanlah Islam kalau tanpa jama'ah, bukanlah jama'ah kalau tanpa amir, bukanlah amir kalau tanpa bai'at, bukanlah ba'iat kalau tanpa ketaatan”. Atas dasar inilah KH. Nurhasan Ubaidah menggunakannya sebagai landasan hukum terhadap doktrin-doktrin yang ia ajarkan seperti doktrin jama'ah, keamiran, bai'at, dan kesetiaan (Muhammad, 2013: 84). Untuk mempertahankan eksistensinya di Indonesia LDII pada 3 Januari 1972 di Surabaya, Jawa Timur merubah nama menjadi Yayasan Lembaga Karyawan

Indonesia (LEMKARI), dan pada Mubes tahun 1990 atas dasar pidato pengarahan Bapak Sudarmono, SH selaku Wakil Presiden dan Bapak Jenderal Rudini selaku Mendagri waktu itu, serta masukan baik sidang Paripurna dalam Musyawarah Besar IV LEMKARI tahun 1990, selanjutnya perubahan nama tersebut ditetapkan dalam keputusan MUBES IV LEMKARI No. VI/MUBES-IV/LEMKARI/ 1990, Pasal 3 yaitu mengubah nama organisasi dari lembaga karyawan dakwah Islam (LEMKARI) yang sama dengan akronim LEMKARI (Lembaga Karate Do-Indonesia), diubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia yang disingkat LDII (Taufiqurrahman, 2015: 54).

Jika melihat akar sejarah dari LDII sendiri terdapat benang merah antara lembaga ini dengan Darul Hadis/Islam Jama'ah yang didirikan KH. Nurhasan Ubaidah pada tahun 1950-an. Gerakan tersebut mendapatkan respon masyarakat dari sudut pandang doktrin sebagai gerakan yang menyimpang dari ajaran Islam. Kemudian berbagai strategi dilakukan LDII untuk mempertahankan keberadaannya, salah satu cara dengan berganti-ganti nama agar pandangan negatif masyarakat terhadap gerakan Islam Jama'ah ini hilang. Walaupun demikian masyarakat tetap melihat dari ajaran yang diamalkan oleh gerakan ini merupakan penerus dari Darul Hadis (Jaiz, 2006: 51).

Kemudian LDII dinilai sebagai organisasi Islam yang bersifat eksklusif atau tertutup dan kurang berbaaur dengan masyarakat di luar jamaah LDII. Hal ini menimbulkan suatu

pemahaman bahwa LDII adalah aliran yang sering menimbulkan konflik, sebagian masyarakat beranggapan bahwa beberapa dari ajaran LDII yang dianggap sesat atau melenceng dari ajaran agama Islam. Dalam kegiatan ibadah LDII tidak mau bersama-sama dengan masyarakat Islam lainnya, mereka membuat kelompok sendiri. Kemudian dalam aktifitasnya yang berkaitan dengan keagamaan seperti bershodaqoh dengan cara melemparkan uang dan menulisi mushaf Al-Quran ketika belajar Al-Quran.

Adanya anggapan negatif mengenai Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap LDII di Indonesia. Padahal aktifitas dakwah yang dilakukan LDII berorientasi pada peningkatan kualitas iman dan taqwa kepada Allah SWT serta upayanya dalam melakukan berbagai kegiatan dakwah di Indonesia.

Dalam melaksanakan tugas untuk mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah SWT, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, seringkali jalan yang ditempuh tidak mudah dan selalu menemui hambatan dan rintangan. Untuk itu dalam melaksanakan dakwah Islamiyah, diperlukan adanya siasat cermat dan strategi yang jitu, diantaranya dengan memahami kondisi *mad'u* yang dihadapi dengan begitu dakwah yang disampaikan akan mudah diterima *mad'u*.

Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia

yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya berbeda. Di sini juru dakwah (Da'i) dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan baik secara kultural maupun sosial-keagamaan (Rafi'udin, 1997: 78).

Kemudian bagaimana LDII memahami situasi dan kondisi masyarakat di bawah anggapan tentang ke-eksklusifannya serta bagaimana mekanisme dakwah LDII untuk mempertahankan jama'ah yang sejatinya dakwah itu harus berbaaur dengan masyarakat agar tujuan dakwah dapat tercapai.

Untuk mewujudkan dakwah Islam yang sejuk, rukun, dan terbuka untuk semua pihak, sehingga tidak muncul kecurigaan di tengah masyarakat, maka diperlukan strategi-strategi dakwah yang nantinya tidak menimbulkan konflik antar masyarakat satu dengan lainnya. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengetahui strategi dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Pada penelitian ini peneliti ingin mencari informasi dari berbagai kegiatan dakwah, visi dan misi LDII dan program-program yang mereka lakukan selama ini.

Keberadaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dinilai negatif oleh sebagian masyarakat dengan berbagai kecurigaan. Padahal penilaian negatif dan kecurigaan tersebut tidak selamanya benar manakala LDII dipahami secara utuh dan benar. Munculnya berbagai kelompok pemahaman di tengah masyarakat, sesungguhnya tidak menguntungkan bagi

perkembangan dakwah Islam, karena justru akan membuat nilai ukhuwah Islamiyah menjadi rapuh. Kemudian bagaimana cara dakwah LDII dalam mempertahankan eksistensinya ditengah anggapan negatif masyarakat, untuk itulah perlu diteliti dan dikaji agar tidak muncul penilaian yang menyesatkan terhadap dakwah Islamiyah yang dilakukan LDII dan agar LDII dapat dikenal secara utuh.

Pada akhirnya, dari gambaran kenyataan di atas dan berbagai permasalahan yang timbul maka sangatlah beralasan bila kemudian peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai **“STRATEGI DAKWAH LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) KECAMATAN SEMARANG BARAT”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah tersebut di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Bagaimana strategi dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi dakwah yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bertitik tolak pada latar belakang di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi dakwah yang dilakukan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat.

Manfaat yang diambil dalam penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan tentang ilmu dakwah khususnya di jurusan manajemen dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
 - b. Memberikan sebagian sumbangan ilmiah bagi kalangan akademisi yang mengadakan penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) diharapkan dapat menambah wawasan dalam melaksanakan strategi dakwah dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan kegiatan dakwah.
 - b. Bagi Pemerintah diharapkan dapat menjadi studi atau edukasi serta wacana untuk mengatasi perselisihan atau perbedaan pendapat mengenai ajaran-ajaran keislaman di Indonesia khususnya mengenai LDII.
 - c. Bagi masyarakat diharapkan dapat menambah informasi bahwasanya penilaian negatif terhadap LDII tidak

selamanya benar, sehingga nilai ukhuwah Islamiyah di Indonesia masih tetap ada.

D. Tinjauan Pustaka

Penelaahan terhadap sumber acuan yang ingin dibahas atau diteliti sangat diperlukan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti dan dimaksudkan untuk menghindari kesamaan dari peneliti sebelumnya. Beberapa hasil penelitian digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini sebagai pertimbangan dalam hal keaslian. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, seperti:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Mas'udan tahun 2012, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul "Strategi Dakwah NU kota Semarang dalam upaya deradikalisasi Agama (studi kasus PCNU kota Semarang periode 2006-2012)". Dalam skripsi tersebut membahas tentang strategi dakwah dalam upaya deradikalisasi Agama dengan mengedepankan strategi kontraradikal, yaitu upaya menangani kekerasan tanpa menggunakan kekerasan dengan menanamkan ajaran Aswaja pada generasi NU dan dengan Kharismatik seorang Kyai sebagai panutan. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, skripsi tersebut membahas tentang strategi dakwah dalam upayanya mencegah radikalisisi agama, sementara skripsi yang akan peneliti lakukan membahas tentang strategi dakwah

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat dalam mempertahankan ajarannya ditengah-tengah anggapan negatif tentang LDII.

Kedua, skripsi yang disusun oleh M. Abduh Muttaqin tahun 2009, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Mu’allimin Rowoseneng Kecamatan Kandang Kabupaten Temanggung Jawa Tengah”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang strategi Dakwah Pondok Pesantren Mu’allimin kepada masyarakat Rowoseneng dan sekitarnya dengan cara melakukan identifikasi masalah yang ada, diteruskan dengan merumuskan dan mengadakan pemecahan masalah tersebut lalu menetapkan strategi pemecahan dilanjutkan dengan mengevaluasi hasil implementasi yang diterapkan. Kemudian diteruskan terhadap aplikasi strategi dakwah yang dititik beratkan pada bidang-bidang tertentu untuk mencapai tujuan dakwah. Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang strategi dakwah tetapi perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Siti Alfiyah tahun 2014, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, yang berjudul “Strategi Dakwah Muhammadiyah daerah Banyumas”. Dari penelitian ini didapatkan adalah strategi

Dakwah yang dilakukan Muhammadiyah daerah Banyumas dengan strategi dakwah kultural dan struktural. Dengan cara mengaplikasikan ajaran K.H Ahmad Dahlan tentang Tauhid Al-Ma'un dalam kehidupan warga dan umat Islam pada umumnya. Diantaranya berbentuk Panti Asuhan dan Kelompok Pemuda Tani. Skripsi tersebut juga membahas strategi dakwah, dengan mengamalkan ajaran K.H Ahmad Dahlan sementara penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu strategi dakwah Lembaga Dakwah Indonesia (LDII) kecamatan Semarang Barat yang lebih menekankan pengamalan ajaran-ajaran dan kegiatan dakwah sesuai ajaran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Keempat, Skripsi yang disusun oleh Muhammad Chiyarudin tahun 2016, jurusan dakwah dan komunikasi/BKI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, yang berjudul “Metode dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dalam membina moral remaja studi kasus pada remaja LDII desa Mlati Kidul Kecamatan Kota Kabupaten Kudus”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang metode dakwah LDII dalam pembinaan moral remaja di desa Mlati Kidul kabupaten Kudus. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami dalam pelaksanaan metode dakwah kepada remaja LDII. Adapun metode yang diterapkan LDII yaitu metode hikmah yang berupa pengajian Al-Quran dan Al-Hadis yang disampaikan oleh Mubaligh/Ustadz dengan bacaan dan makna dan keterangan, metode mauidzah hasanah yang berupa

pemberian ceramah/ nasihat setelah sholat Jum'at dan setelah selesai pengajian remaja dan metode mujadalah berupa diskusi keagamaan antar remaja. Adapun hambatan-hambatan yang dialami adalah kurangnya ketrampilan para Mubaligh dalam menyampaikan ilmu, pengaruh lingkungan yang kurang baik, pengaruh perkembangan teknologi modern, dan perbedaan pendapat diantara para remaja. Skripsi tersebut sama-sama melakukan penelitian dengan objek Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), tetapi berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dimana skripsi tersebut membahas metode dakwah yang sasaran dakwahnya hanya pada moral remaja Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) sementara yang akan peneliti lakukan membahas tentang strategi dakwah terhadap Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Semarang Barat.

Kelima, jurnal Ilmu Dakwah yang ditulis oleh Novi Maria Ulfah, dengan judul “Strategi dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang” Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: strategi dakwah LDII kecamatan Tugu kota Semarang dengan melakukan dakwahnya yang bersifat personal dengan cara mengajak umat muslim yang terdekat seperti keluarga, saudara dan juga tetangga, LDII juga menggunakan strategi olah raga dalam pengembangan dakwahnya. Dan untuk manajemen dakwah LDII kecamatan Tugu kota Semarang yaitu, dalam

menjalankan kegiatan dakwah Islamnya disertai dengan rencana, program kerja, serta evaluasi proses kegiatan. Dan hambatan yang diterima yaitu kurangnya fasilitas-fasilitas untuk mengembangkan proses dakwahnya. Jurnal tersebut membahas tentang strategi dakwah dan manajemen dakwah, sementara yang akan peneliti lakukan hanya strategi, objek penelitian jurnal tersebut langsung kepada jamaah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) kecamatan Tugu kota Semarang, sementara yang akan peneliti lakukan yaitu strategi dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terdapat tiga penelitian yang membahas pokok permasalahan yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu mengenai strategi dakwah, tetapi penelitian-penelitian tersebut meneliti organisasi keislaman yang bukan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Dua penelitian yang lain juga meneliti Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah meneliti strategi dakwah di Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, penelitian akan dilaksanakan di objek penelitian yaitu di Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di kecamatan Semarang Barat dengan metode kualitatif, yaitu suatu

penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dalam pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif (Moleong, 2001: 3).

Ditinjau dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta serta karakteristik mengenai bidang tertentu. Dalam hal ini berkaitan dengan strategi dakwah di Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kecamatan Semarang Barat. Dalam penelitian ini tidak memanipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap obyek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan apa adanya (Suryabrata, 1983: 18).

2. Sumber Data

Sumber Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer atau data tangan pertama adalah, data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam hal ini sumber data primer adalah keseluruhan yang berkaitan dengan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat baik dari pengurus, jamaah, serta masyarakat sekitar.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 1998: 91). Sumber data sekunder penulis gunakan untuk mencari data yang ada kaitannya dengan strategi dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat. Adapun sumber data sekunder yang digunakan peneliti yaitu berupa pustaka yang memiliki relevansi dan dapat menunjang penelitian ini, seperti : Jurnal, makalah, artikel, buku, internet dan sumber data lain yang bisa dijadikan sebagai data pelengkap.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran penelitian yang objek atau sasaran tersebut umumnya eksis dalam jumlah yang besar atau banyak (Bungin, 2012: 77). Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan tujuan secara intensif tentang latar belakang keadaan dan interaksi lingkungan sosial antar individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat (Moehadji, 1989: 50). Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

a. Teknik Observasi

Merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2007: 118). Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung mengenai kegiatan yang berkaitan dengan dakwah, pengajian rutin yang dilakukan oleh jama'ah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat, serta melakukan observasi di masyarakat sekitar.

b. Teknik Wawancara

Metode wawancara yang dimaksud adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka (Afifudin, 2012: 131). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung kepada pengurus LDII Kecamatan Semarang Barat, Jamaah LDII Kecamatan Semarang Barat dan juga masyarakat sekitar LDII Kecamatan Semarang Barat. Adapun pertanyaan yang diajukan mengenai sejarah berdirinya Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), visi dan misi, struktur organisasi, kegiatan dakwah, strategi dakwah.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010: 143).

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang ada kaitannya dengan strategi dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat, dalam hal ini berupa pengambilan foto-foto selama kegiatan dakwah dan pengajian rutin, daftar hadir kegiatan dan program kerja yang dilakukan oleh pengurus Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat.

4. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. (Sugiyono, 2016: 267). Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fata yang aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif,

keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2013: 329).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Menurut Denzin sebagaimana dikemukakan oleh (Moleong, 2013: 178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang memanfaatkan triangulasi sumber.

Triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,

membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dilakukannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2013: 178).

F. Analisis Data

Menurut Moleong (2009: 210) analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis data sesuai dengan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu :

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2016: 247).

Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya, data tersebut peneliti akan peroleh dari observasi dan wawancara yang akan peneliti lakukan berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan strategi dakwah yang dilakukan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat.

2. Penyajian Data (*data display*)

Yaitu data yang akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Pada tahap ini, diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan strategi dakwah yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing verifying*)

Pemaparan data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Gunawan 2013: 211).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Tujuan dari sistematika penulisan skripsi ini, agar dapat dipahami urutan dan pola berfikir penulis, maka skripsi ini akan

disusun dalam lima bab. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini disusun sedemikian rupa agar dapat tergambar arah dan tujuan penulisan ini.

Bagian pertama yang berisi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini mengurai tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data) dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: LEMBAGA DAN STRATEGI DAKWAH

Pada bab ini menjabarkan teori-teori yang mendukung penelitian meliputi uraian teoritis yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Antara lain pengertian lembaga dakwah, strategi, tahapan-tahapan strategi, karakteristik strategi, tujuan dan manfaat strategi, pengertian dakwah, pengertian strategi dakwah, bentuk-bentuk strategi dakwah, asas-asas strategi dakwah, prinsip-prinsip strategi dakwah, dan unsur-unsur dakwah.

BAB III: LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) DAN STRATEGI DAKWAH DI KECAMATAN SEMARANG BARAT.

Bab ini menguraikan beberapa bagian, bagian pertama mengenai profil kecamatan Semarang Barat, meliputi gambaran umum, kondisi keagamaan dan kondisi sosial ekonomi. Bagian kedua menguraikan tentang Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat yang meliputi sejarah LDII di Indonesia, Kepengurusan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), profil LDII Kecamatan Semarang Barat, struktur kepengurusan, visi dan misi dan pendanaan atau penganggaran. Bagian ketiga menguraikan strategi dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kecamatan Semarang Barat.

BAB IV: STRATEGI DAKWAH LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) KECAMATAN SEMARANG BARAT.

Pada bab ini menjelaskan secara luas dan mendalam dari permasalahan penelitian serta menjawab permasalahan yang diteliti. Mengenai strategi dakwah secara langsung kepada LDII Kecamatan Semarang Barat, serta menganalisis kendala dalam

pelaksanaan strategi dakwah LDII kecamatan Semarang barat. Menggabungkan antara teori, data serta argument peneliti.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan diakhiri dengan saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan, dan penutup

Bagian terakhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan peneliti.

BAB II

LEMBAGA DAN STRATEGI DAKWAH

A. Lembaga Dakwah

1. Pengertian Lembaga Dakwah

Menurut Horton (1984) dalam buku (Nurcholis, 2007: 211) menyatakan bahwa lembaga adalah suatu sistem norma yang dipakai untuk mencapai tujuan atau aktivitas yang dirasa penting, atau kumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang terorganisir yang terpusat dalam kegiatan utama manusia.

Lembaga atau institusi adalah suatu kelompok yang menampung aspirasi masyarakat, baik yang mempunyai aturan secara tertulis, baik yang mempunyai aturan secara tertulis maupun tidak tertulis, tumbuh dalam masyarakat serta bertujuan untuk mencapai tujuan bersama (Wursanto, 2005: 11).

Istilah lembaga dalam Ensiklopedia Sosiologi diistilahkan dengan institusi, seperti yang didefinisikan Mac Milan, yakni merupakan seperangkat hubungan norma-norma, keyakinan-keyakinan, dan nilai-nilai yang nyata yang terpusat pada kebutuhan-kebutuhan sosial dan serangkaian tindakan yang penting dan berulang (Noor, 2015: 150).

Lembaga merupakan wadah atau tempat orang-orang berkumpul, bekerja sama secara berencana terorganisasi, terkendali, dipimpin, dengan memanfaatkan sumberdaya

untuk satu tujuan yang ditetapkan. Lembaga terdiri dari dua aspek yaitu kelembagaan dan aspek keorganisasian, dalam aspek kelembagaan lebih menekankan pada tatanan nilai-nilai moral dan peraturan-peraturan yang berada dalam masyarakat. Sementara dalam aspek keorganisasian lebih menekankan pada aspek structural dan mekanismenya dalam mencapai tujuan.

Jika berbicara organisasi dan lembaga, keduanya memiliki perbedaan, Menurut Uphoff organisasi adalah struktur peran yang telah dikenal dan diterima. Sedangkan lembaga/kelembagaan adalah serangkaian norma dan perilaku yang sudah bertahan atau digunakan selama periode waktu tertentu yang relatif lama untuk mencapai tujuan dan maksud bernilai kolektif bersama atau maksud-maksud yang bernilai sosial (Noor, 2015: 163).

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga merupakan suatu sistem norma atau aturan baik tertulis ataupun tidak tertulis yang menyangkut tentang kehidupan sosial sekelompok orang dan dilakukan dalam kurun waktu yang relatif lama.

Berbicara tentang lembaga dakwah, Berdasarkan surat keputusan Menteri Agama No. 6 tahun 1979 yang dikutip dalam LKPD (laporan karya pengabdian dosen) oleh Hasyim hasanah, bahwa tentang susunan organisasi departemen agama, lembaga dakwah dimaksudkan semua organisasi Islam baik yang sifatnya lokal, berlevel, daerah atau nasional. Secara

terperinci dalam keputusan Menteri Agama tersebut dijelaskan bahwa lembaga dakwah meliputi 4 (empat) kelompok organisasi, yaitu :

- a. Badan-badan dakwah yaitu organisasi Islam yang bersifat umum, memungkinkan melaksanakan berbagai kegiatan seperti ekonomi, pendidikan, ketrampilan, sosial dan lain. Terdapat lima tipe badan dakwah yaitu badan dakwah induk seperti Muhammadiyah, NU, LDII, SI, al-Irsyad, dll. Badan dakwah wanita seperti Fatayat, Muslimat, Aisyiyah, dll. Badan dakwah pemuda mahasiswa dan pelajar seperti PMII, HMI, ANSOR, dsb. Badan dakwah khusus dan badan dakwah remaja.
- b. Majelis ta'lim adalah organisasi Islam penyelenggara pendidikan non formal di bidang Islam untuk orang dewasa. Di beberapa daerah kegiatan ini disebut dengan pengajian dan ditandai dengan jumlah jama'ah yang begitu banyak.
- c. Pengajian-pengajian merupakan organisasi umat Islam yang mengelola pengajian yaitu pendidikan non formal di bidang agama Islam untuk anak-anak, pengajian biasa dilakukan di rumah atau masjid.
- d. Organisasi kemakmuran masjid dan mushala biasanya dibentuk untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan masjid atau mushala khususnya dalam melaksanakan kegiatan di dalam masjid seperti pendidikan Qur'an, perpustakaan,

pengelolaan ZIS, praktik ritual ibadah, kesehatan, dan koperasi (Hasanah, 2013: 40)

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama nomor 6 Tahun 1979 maka dapat peneliti simpulkan bahwa Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) termasuk jenis lembaga dakwah yaitu badan dakwah. Badan dakwah adalah organisasi Islam yang bersifat umum yang memungkinkan melaksanakan berbagai kegiatan seperti masalah pendidikan, ekonomi, ketrampilan, sosial dan lain-lain.

2. Potensi lembaga dakwah

Potensi lembaga dakwah bertujuan mengembangkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam, memajukan serta melibatkan keikutsertaan atau partisipasi masyarakat Muslim dalam mensukseskan pembangunan nasional. Potensi Lembaga dakwah terdiri dari potensi individual, dan kelompok baik secara kuantitas maupun kualitas. Potensi ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bekerja tanpa pamrih. Lembaga dakwah Islam umumnya bekerja tanpa pamrih dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan tanpa memperhatikan aspek materiil, tetapi asumsi dasarnya melakukan kegiatan dakwah dengan upaya mendapatkan ridha dari Allah SWT.
- b. Secara kuantitas umat Islam yang memiliki jumlah banyak dan merata.

- c. Tradisi amal yang lama. Lembaga dakwah seperti badan-badan dakwah dan organisasi Islam lainnya memiliki tradisi amal yang panjang. Amal menjadi suatu penanda yang melekatkan ciri atau karakteristik seorang Muslim dengan identitas keberagaman yang baik, karena memang pada dasarnya agama Islam adalah agama yang menekankan pada amalan shaleh.
- d. Memiliki sistem nilai yang unggul. Ajaran agama Islam merupakan dasar motivasi keberadaan lembaga dakwah, terutama pada level individual, ajaran Islam tidak hanya mencakup kepercayaan dan ibadah, melainkan ada seperangkat kewajiban untuk berilmu, beramal, berkeadilan sosial, menolong, bermusyawarah, berakhlak al-karimah, beramar ma'ruf nahi munkar (Hasanah, 2013: 41).

Keseluruhan potensi-potensi tersebut, sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan dakwah di bidang apapun. Maka dalam suatu kegiatan di lembaga dakwah potensi-potensi di atas digunakan sesuai dengan keadaan dan tujuan dalam bidang dakwah serta memudahkan tujuan yang telah disusun.

B. Strategi Dakwah

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Menurut kamus bahasa Indonesia disebutkan strategi adalah ilmu seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di perang dan damai atau rencana

yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Pusat bahasa Departemen Pendidikan RI, 2005: 1093).

Kata strategi berasal dari bahasa *strategos*, yang berarti memimpin, jadi secara umum strategi adalah suatu cara yang dilaksanakan terhadap suatu pemimpin untuk mencapai tujuan. Strategi menurut bahasa, proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai. Menurut istilah, merupakan tindakan yang senantiasa meningkat dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan Syukir (1983: 18).

Menurut Porter sebagaimana dikutip oleh Umar (2010: 16) strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing. Dalam kegiatan komunikasi, menurut Effendi sebagaimana dikutip oleh Aziz (2004: 351) strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang harus ditempuh, tetapi juga berisi taktik operasionalnya. Harus juga di dukung teori karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya.

Strategi sebenarnya adalah istilah yang berasal dari dunia militer yaitu usaha untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dengan tujuan mencapai kemenangan atau kesuksesan. Istilah strategi kemudian berkembang dalam berbagai bidang termasuk

dalam dunia ekonomi, manajemen maupun dakwah. Pengertian strategi mengalami perkembangan menjadi keterampilan dalam mengelola atau menangani suatu masalah (Basist, 2013: 156).

Menurut Syarif Usman, strategi adalah kebijaksanaan dalam menggerakkan dan membimbing seluruh potensi (kekuatan, daya dan kemampuan) bangsa untuk mencapai kemakmuran dan kebahagiaan (Usman, 1972: 6).

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai arah tujuan suatu lembaga, organisasi atau perusahaan. Atau dapat ditekankan lagi bahwa strategi adalah kiat, cara dan taktik operasional untuk mengarahkan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Dalam sebuah organisasi, strategi merupakan salah satu faktor penting agar organisasi dapat berjalan dengan lancar.

b. Tahapan-tahapan Strategi

Pelaksanaan strategi perlu memperhatikan tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang berfungsi memudahkan tujuan organisasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan strategi yang dikemukakan oleh (David, 2002: 5). Berikut beberapa tahapan strategi menurut Fred R. David:

Tahapan yang pertama adalah perumusan dan perencanaan strategi. Hal-hal yang termasuk dalam perumusan strategi adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, penetapan kekuatan dan kelemahan secara internal, melahirkan

strategi alternatif, serta memilih strategi untuk dilaksanakan. Pada tahap ini adalah proses merancang, menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi. sementara perencanaan strategi adalah upaya yang disiplin untuk membuat keputusan dan tindakan penting yang membentuk bagaimana menjadi organisasi, apa yang harus dikerjakan suatu organisasi, dan mengapa harus mengambil suatu tindakan. Manfaat dari perencanaan strategi di antaranya adalah berfikir secara strategi dan mengembangkan strategi-strategi yang telah disusun secara efektif, memperjelas arah masa depan, membuat keputusan sekarang dengan mengingat konsekuensi masa depan, memecahkan masalah utama organisasi, memperbaiki kinerja organisasi dan membangun kerja kelompok dan mengembangkan berbagai keahlian.

Untuk mencapai strategi yang tepat harus memperhatikan delapan langkah proses perencanaan strategi yaitu:

- 1) Memprakarsai dan menyepakati suatu proses perencanaan strategis.

Tujuan langkah pertama adalah menegosiasikan kesepakatan dengan orang-orang penting pembuat keputusan (*decision makers*) atau pembentukan opini (*opini leaders*) internal (dan mungkin eksternal) tentang seluruh upaya perencanaan strategi dan langkah perencanaan yang terpenting. Dukungan dan komitmen mereka merupakan hal yang sangat penting jika perencanaan strategi ingin berhasil.

Juga, melibatkan orang-orang penting pembuat keputusan di luar organisasi biasanya merupakan implementasinya akan melibatkan banyak kelompok dan organisasi (Bryson, 2001: 55).

Jelasnya, beberapa orang atau kelompok harus memulai suatu proses. Salah satu tugas pemrakarsa adalah menetapkan secara tepat siapa saja yang tergolong orang-orang penting pembuat keputusan. Tugas berikutnya adalah menetapkan orang, kelompok, unit atau organisasi manakah yang harus dilibatkan dalam upaya perencanaan. Kesepakatan awal akan dinegosiasikan dengan setidak-tidaknya beberapa dari pembuat keputusan, kelompok, unit atau organisasi.

2) Memperjelas mandat organisasi.

Mandat formal dan informal yang ditempatkan pada organisasi adalah “keharusan” yang dihadapi organisasi. Sesungguhnya, mengherankan bagaimana organisasi tertentu mengetahui dengan tepat apa yang harus dikerjakan dan tidak dikerjakan sebagai tugas mereka. Beberapa anggota organisasi misalnya, pernah membaca legislasi yang relevan, peraturan, piagam, pasal-pasal dan perjanjian yang menguraikan mandate formal organisasi. Maka, mungkin tidaklah mengherankan bila banyak organisasi melakukan satu atau sekaligus dua kekeliruan yang mendasar. Mereka percaya bahwa mereka dibatasi secara lebih ketat dalam tindakan mereka daripada diri mereka; atau menganggap bahwa jika

mereka tidak dikatakan dengan eksplisit untuk mengerjakan sesuatu, mereka tidak diizinkan mengerjakan hal itu (Bryson, 2001: 56).

3) Memperjelas misi dan nilai-nilai organisasi

Misi organisasi, yang berkaitan erat dengan mandatnya, menyediakan pembenaran sosial bagi keberadaannya. Bagi perusahaan, lembaga pemerintahan atau organisasi, hal ini berarti organisasi harus berusaha memenuhi kebutuhan sosial dan politik yang dapat diidentifikasi. Melihat dengan sudut pandang ini, organisasi harus dianggap sebagai alat menuju akhir, bukan akhir di dalam dan dari organisasi itu sendiri. Komunitas juga tidak seharusnya dipandang sebagai akhir dalam komunitas itu sendiri, tetapi mesti mempertegas keberadaannya yang didasarkan pada bagaimana sebaiknya mereka memenuhi kebutuhan sosial dan politik stakeholdernya yang beragam, termasuk kebutuhan stakeholder itu terhadap “perasaan komunitas”. Namun, menetapkan misi lebih dari sekedar mempertegas keberadaan organisasi. Memperjelas maksud dapat mengurangi banyak sekali konflik yang tidak perlu dalam suatu organisasi dan dapat membantu menyalurkan diskusi dan aktivitas secara produktif. Kesepakatan tentang maksud-maksud berarti menetapkan gelanggang di mana organisasi akan berkompetisi dan, setidaknya dalam uraian yang lebih luas, merencanakan jalan masa depan. Lagi pula, misi yang penting dan dapat

dibenarkan secara sosial merupakan sumber ilham bagi stakeholder kunci, terutama para pegawai. Bahkan, diragukan bahwa organisasi pernah mencapai kebesaran atau kesempurnaan tanpa konsensus dasar di antara stakeholder kunci tentang misi yang mengilhaminya (Bryson, 2001: 57).

4) Menilai lingkungan eksternal.

Tim perencanaan harus mengeksplorasi lingkungan di luar organisasi untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi organisasi. Sebenarnya, faktor “di dalam” merupakan faktor yang dikontrol oleh organisasi dan faktor “di luar” adalah faktor yang tidak dikontrol oleh organisasi. Peluang dan ancaman dapat diketahui dengan memantau pelbagai kekuatan dan kecenderungan politik, ekonomi, sosial dan teknologi (PESTs). PESTs merupakan akronim yang tepat bagi kekuatan dan kecenderungan ini, karena organisasi biasanya harus berubah sebagai jawaban terhadap kekuatan maupun kecenderungan itu dan perubahan boleh jadi sangat menyakitkan. Sayangnya, semua organisasi juga seringkali hanya memfokus kepada aspek yang negatif dan mengancam dari perubahan itu, dan tidak memfokus kepada peluang yang dimunculkan oleh perubahan tersebut. Anggota badan pengurus dalam suatu organisasi, terutama jika mereka dipilih, seringkali lebih baik dalam mengidentifikasi dan menilai ancaman dan peluang eksternal ketimbang para pegawai organisasi hal ini sebagian saja karena dewan

pengurus (*governing board*) bertanggung jawab untuk mengaitkan suatu organisasi dengan lingkungan eksternalnya dan juga sebaliknya. Sayangnya, dewan pengurus ataupun pegawai biasanya tidak melakukan pekerjaan yang sistematis atau efektif dalam mengamati lingkungan eksternal. Akibatnya sebagian besar organisasi bagaikan kapal yang berusaha melayari perairan berbahaya tanpa memanfaatkan indera pengawas manusia atau radar dan peralatan sonar. Karena hal ini, baik pegawai maupun anggota dewan pengurus harus mengandalkan proses penilaian eksternal yang relative formal. Teknologi penilaian eksternal agak sederhana, mendorong organisasi —secara murah, pragmatis dan efektif— untuk mengawasi apa yang terjadi dalam dunia yang lebih besar yang mungkin mempunyai pengaruh atas organisasi dan pencapaian misinya (Bryson, 2001: 58–59).

5) Menilai lingkungan internal.

Untuk mengenali kekuatan dan kelemahan internal, organisasi dapat memantau sumber daya (*inputs*), strategi sekarang (*process*) dan kinerja (*outputs*). Karena sebagian besar organisasi biasanya mempunyai banyak informasi tentang inputs organisasi, seperti gaji, pasokan, bangunan fisik dan personalia yang sama dengan personalia purwa waktu (*full-time equivalent*). Mereka cenderung memiliki gagasan yang kurang jelas mengenai strategi mereka sekarang, seluruhnya atau menurut fungsinya. Biasanya mereka dapat

sedikit mengatakan, jika segala hal, tentang outputs, apalagi pengaruh outputs tersebut kepada para masyarakat. Ketiadaan relatif mengenai informasi kinerja menimbulkan masalah baik kepada organisasi maupun kepada *stakeholder*-nya. Stakeholder akan menilai manfaat suatu organisasi sesuai dengan kriteria yang hendak digunakan stakeholder– bukan yang diperlukan organisasi. Terutama bagi stakeholder eksternal, kriteria ini biasanya berkaitan dengan kinerja. Jika organisasi tidak dapat menunjukkan keefektifannya terhadap kriteria stakeholder, maka tanpa memperhatikan setiap manfaat inheren dari organisasi, stakeholder mungkin menarik dukungan mereka (Bryson, 2001: 64).

6) Mengidentifikasi isu strategis yang dihadapi organisasi.

Lima unsur pertama dari proses secara bersama-sama melahirkan unsur keenam, identifikasi isu strategis, persoalan kebijakan penting yang mempengaruhi mandat, misi dan nilai-nilai, tingkat dan campuran produk atau pelayanan, klien atau manajemen organisasi. Perencanaan strategis memfokus kepada tercapainya “percampuran” yang terbaik antara organisasi dan lingkungannya. Oleh karena itu, perhatian kepada mandat dan lingkungan eksternalnya dapat dipikirkan sebagai perencanaan dari luar ke dalam (*the outside in*). Perhatian kepada misi dan nilai-nilai maupun lingkungan internal dapat dianggap sebagai perencanaan dari dalam ke luar (*the inside out*). Secara khas, perencanaan itu merupakan

masalah yang sangat penting bahwa isu-isu strategis dihadapi dengan cara terbaik dan efektif jika organisasi ingin mempertahankan kelangsungan hidup dan berhasil baik. Organisasi yang tidak menanggapi isu strategis dapat menghadapi akibat yang tidak diinginkan dari ancaman, peluang yang lenyap atau keduanya. (Bryson, 2001: 56–67).

7) Merumuskan strategi untuk mengelola isu-isu.

Strategi diidentifikasi sebagai pola tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan atau alokasi sumber daya yang menegaskan bagaimana organisasi harus mengerjakan hal itu. Strategi dapat berbeda-beda karena tingkat, fungsi dan kerangka waktu. Selanjutnya, tim perencanaan harus merinci hambatan mencapai alternatif, impian atau visi tersebut, dan tidak memfokuskan secara langsung kepada prestasinya. Dalam hal ini, suatu fokus tentang hambatan bukanlah ciri khas kebanyakan proses strategis. Tetapi melakukan hal demikian merupakan satu cara untuk menjamin bahwa strategi apapun yang dikembangkan akan menghadapi kesulitan implementasi secara langsung dan tidak serampangan. Strategi yang efektif harus memenuhi beberapa kriteria. Strategi yang efektif secara teknis harus dapat bekerja, secara politik dapat diterima oleh para stakeholder kunci, dan harus sesuai dengan filosofi dan nilai organisasi. Strategi yang efektif harus menjadi etika, moral dan hukum organisasi. Juga, strategi yang efektif harus

menghadapi isu strategis yang mesti diselesaikan (Bryson, 2001: 68).

8) Menciptakan visi organisasi yang efektif untuk masa depan.

Langkah terakhir dalam proses perencanaan, organisasi mengembangkan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya organisasi itu sehingga berhasil mengimplementasikan strateginya dan mencapai seluruh potensinya. Deskripsi ini merupakan “visi keberhasilan” organisasi. Visi keberhasilan harus singkat –tidak lebih dari beberapa halaman– dan memberi ilham. Orang-orang diilhami oleh visi yang jelas dan kuat yang disampaikan dengan penuh keyakinan. Visi yang jelas dan kuat yang disampaikan dengan penuh keyakinan. Visi yang memberikan ilham, seperti pidato “Saya Mempunyai Impian”-nya. Memiliki sifat-sifat sebagai berikut: Visi itu memfokus kepada masa depan yang lebih baik, mendorong harapan dan impian, menarik nilai-nilai umum, menyatakan hasil yang positif, menekankan kekuatan kelompok yang bersatu, menggunakan bahasa gambar, rekaan dan metafora, dan mengkomunikasikan entusiasme dan kegembiraan. Lebih lanjut, bagi kebanyakan organisasi, pengembangan visi keberhasilan bukan diperlukan untuk menghasilkan kemajuan yang dapat dilihat dalam kinerja. Akan tetapi harus menunjukkan kemajuan yang substansial dalam keefektifan jika mereka benar-benar mengenali dan

memecahkan beberapa isu strategis dengan memuaskan (Bryson, 2001: 69–70).

Berpijak dari langkah-langkah perencanaan strategis tersebut, maka sebuah organisasi harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut yaitu : *strength* (kekuatan) yaitu harus memperhitungkan kekuatan yang dimiliki baik internal maupun eksternal dan secara bersinggungan dengan manusia, dananya, beberapa kegiatan yang dimiliki, *weakness* (kelemahan) yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan misalnya kualitas manusianya, dananya, dan sebagainya, *opportunity* (peluang) yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos dan *threats* (ancaman) yaitu memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar (Rafiudin & Djaliel, 1997: 76-77). Melalui analisis SWOT tersebut organisasi akan mengetahui kekuatan dan kelemahannya sehingga mampu menyusun strategi dakwah dengan sebaik-baiknya, sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan organisasi.

Tahapan yang kedua adalah implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti memobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Agar tercapai kesuksesan dalam implementasi

strategi, maka dibutuhkan disiplin, motivasi, dan kerja keras. Untuk mencapai sasaran atau tujuan masing-masing maka dalam pengimplemenasian strategi dilakukan melalui fungsi-fungsi manajemen lainnya yang mencakup pengorganisasian, pelaksanaan, penganggaran, dan kontrol.

Tahapan yang ketiga yaitu evaluasi strategi adalah proses dimana manager membandingkan antara hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya. Tiga kegiatan pokok dalam evaluasi strategi adalah mengkaji ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan perumusan strategi yang diterapkan, mengukur prestasi (membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan) dan melakukan tindakan-tindakan korektif untuk memastikan bahwa prestasi sesuai dengan rencana (David, 2002: 5).

Sesuai rincian yang telah dijelaskan di atas bahwa tahapan strategi merupakan proses yang harus ditempuh dalam melakukan strategi untuk mencapai tujuan organisasi, yang meliputi perumusan atau perencanaan sebagai tahap awal kemudian implementasi merupakan proses pelaksanaannya dan evaluasi strategi merupakan tahap akhir yang berguna untuk membandingkan apakah pelaksanaan sudah sesuai dengan perencanaan yang dilakukan.

c. Tujuan dan manfaat strategi

Sebuah organisasi yang menginginkan perkembangan yang baik, maka diperlukan sebuah perumusan, perencanaan yang sangat matang kemudian melaksanakannya dan melakukan evaluasi guna menyikapi hasil yang di dapat. hal itu itu semua tidak terlepas dari tujuan dan manfaat strategi, diantaranya :

- 1) Mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sehingga dapat digunakan untuk mengarahkan organisasi ke arah yang baik.
- 2) Mengetahui langkah strategis yang akan digunakan oleh organisasi tersebut dalam merealisasikan tujuan yang diinginkan.
- 3) Memprediksi keadaan yang akan terjadi pada organisasi di waktu yang akan datang, setelah persaingan dengan organisasi lain dimulai.
- 4) Mengetahui hambatan-hambatan yang kemungkinan akan dilalui oleh organisasi dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan (Philip : 2005)

Itulah beberapa tujuan yang bisa di dapat ketika sebuah organisasi memiliki strategi dalam mengaplikasikan tujuan mereka. Apabila strategi tidak dimiliki organisasi, maka eksistensi organisasi tersebut akan terancam oleh yang lain karena persaingan akan terus berjalan.

d. Karakteristik strategi

Strategi memiliki karakteristik, beberapa karakteristik dari strategi yaitu :

- 1) Strategi diwujudkan dalam bentuk perencanaan berskala besar dalam arti mencakup semua komponen di lingkungan sebuah organisasi yang dituangkan dalam bentuk rencana strategi (RENSTRA) yang dijabarkan menjadi rencana operasional (RENOP), yang kemudian dijabarkan pula dalam bentuk program kerja dan proyek tahunan.
- 2) Rencana strategi berorientasi pada jangkauan masa depan, untuk organisasi profit kurang lebih sampai sepuluh tahun mendatang, sedangkan untuk organisasi non profit khususnya di bidang pemerintahan untuk satu generasi, kurang lebih untuk 25-30 tahun.
- 3) Visi dan misi, pemilihan strategi yang menghasilkan strategik induk (utama), dan tujuan strategi organisasi untuk jangka panjang, merupakan acuan dalam merumuskan rencana strategi, namun dalam teknik penempatannya sebagai keputusan manajemen puncak secara tertulis semua acuan tersebut terdapat di dalamnya.
- 4) Rencana strategi yang dijabarkan menjadi rancangan operasional yang antara lain berisi program-program operasional termasuk proyek-proyek, dengan sasaran jangka sedang masing-masing, juga sebagai keputusan manajemen puncak.
- 5) Penetapan rencana strategi dan rencana operasional harus melibatkan manajemen puncak karena sifatnya sangat mendasar/prinsipil dalam pelaksana seluruh misi organisasi,

untuk mewujudkan, mempertahankan dan mengembangkan eksistensi jangka sedang termasuk panjangnya.

- 6) Pengimplementasian strategi dalam program-program termasuk proyek-proyek. Untuk mencapai sarannya masing-masing dilakukan melalui fungsi-fungsi manajemen lainnya yang mencakup pengorganisasian, pelaksanaan, penganggaran, dan kontrol (Hadari, 2005: 150)

Strategi dalam organisasi menjadi hal yang wajib dimiliki, karakteristik di atas menggambarkan bahwa strategi atau perencanaan jangka panjang dalam organisasi menjadi penentu dalam mengembangkan kualitas kader organisasi.

2. Dakwah

Dakwah ditinjau dari segi bahasa (etimologi) dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti panggilan, ajakan atau seruan. Dalam Ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah, berbentuk sebagai Isim *Mashdar*. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) *da'a-yad'u*, artinya memanggil, mengajak atau menyeru. Orang yang memanggil, mengajak atau menyeru atau melaksanakan dakwah dinamakan *da'i*. Jika yang menyeru terdiri dari beberapa orang (banyak) disebut *du'ah*. Serta orang yang didakwahi disebut dengan *Mad'u* (Syukir, 1983: 17-18).

Secara etimologi dakwah merupakan suatu proses penyampaian atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Sedangkan pengertian dakwah menurut istilah telah dikemukakan

oleh para ahli yang mendalami masalah dakwah, dimana masing-masing definisi tersebut saling melengkapi. Adapun beberapa pengertian dakwah menurut para ahli, yaitu :

a. Toha Yahya Omar

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Omar, 1971: 1).

b. Toto Tasmara

Mengemukakan bahwa dakwah adalah merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan berupa ajaran Islam yang disampaikan secara persuasive (hikmah), dengan harapan agar komunikator dapat bersikap dan berbuat amal shaleh sesuai dengan ajaran Islam tersebut (Tasmara, 1978: 38).

c. Wardi Bachtiar

Menjelaskan dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi yang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu al-Islam (Bachtiar, 1997: 31).

d. Asmuni Syukir

Dapat disimpulkan pengertian dakwah menurut Asmuni Syukir, Dakwah adalah usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana. Usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah. Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan

tersebut, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia maupun di akhirat (Syukir, 1983: 21).

Pemahaman-pemahaman definisi dakwah sebagaimana disebutkan di atas, meskipun terdapat perbedaan kalimat, namun tidaklah terdapat perbedaan prinsipal. Dari berbagai perumusan, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, di mana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya dilakukan dengan cara yang baik demi kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat.

3. Strategi Dakwah

Setelah membahas pengertian strategi dan dakwah, maka langkah selanjutnya adalah membahas mengenai strategi dakwah, yaitu penggabungan dari strategi dan dakwah. Strategi dakwah sangat erat kaitannya dengan manajemen. Karena orientasi kedua term atau istilah tersebut sama-sama mengarah kepada sebuah planning yang sudah ditetapkan oleh individu maupun organisasi.

Strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik atau *maneuvers* yang dipergunakan dalam aktifitas (kegiatan) dakwah (Syukir, 1983: 32). Menurut Pimay (2005: 50) strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu

guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Strategi dakwah adalah suatu cara atau teknik menentukan langkah-langkah kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah (Saerozi, 2013: 48).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah adalah rencana tindakan atau rangkaian kegiatan dalam bidang dakwah dengan menggunakan metode dan pemanfaatan berbagai sumberdaya atau kekuatan, serta strategi dakwah disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

a. Macam-macam strategi dakwah

Menurut Al-Bayanuni (1993) sebagaimana dikemukakan oleh (Aziz, 2009: 351). Membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk , yaitu:

1) Strategi sentimentil

Strategi dakwah sentimentil adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini yaitu metode yang sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan dan dianggap lemah seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para mualaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan sebagainya.

2) Strategi Rasional

Strategi dakwah rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

3) Strategi Indriawi

Strategi indriawi didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

Penentuan strategi dakwah juga bisa berdasar pada beberapa ayat Al-Quran, diantaranya surat Al-Baqarah ayat 129 :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (Kementerian Agama RI, 2013: 11).

Ayat tersebut mengisyaratkan tiga strategi dakwah, yaitu :

- 1) Strategi Tilawah. Dengan strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Demikian ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan, mencakup ayat-ayat Allah SWT yang tertulis di kitab suci dan yang tidak tertulis yaitu alam semesta dengan segala isi dan kejadian-kejadian di dalamnya. Strategi tilawah bergerak lebih banyak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran (*al-sam'*) dan indra penglihatan (*al-abshar*) serta ditambah akal yang sehat (*al-af'idah*).
- 2) Strategi *Takziyah* (menyucikan jiwa). Strategi *takziyah* dilakukan melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Sasaran strategi ini bukan pada jiwa yang bersih, tetapi jiwa yang kotor.
- 3) Strategi Ta'lim. Strategi ini hampir sama dengan strategi tilawah, yakni keduanya mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi, strategi ta'lim ini bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya, metode ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dengan kurikulum

yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu (Aziz, 2009: 351).

Beberapa konsep tentang strategi dakwah sebagaimana tersebut di atas, maka strategi dakwah perlu mengagendakan beberapa hal agar dakwahnya berhasil, yaitu:

- 1) Pemetaan dakwah. Pemetaan dakwah dilakukan dengan cara membangun hubungan kemanusiaan (*human relations*), menyusun situasi dan kondisi *mad'u*, menyusun potensi-potensi yang bisa dikembangkan, menganalisa sumber daya manusia dan non manusia, memperjelas secara gamblang sasaran-sasaran ideal/ tujuan dakwah, merumuskan isi dakwah, menyusun paket-paket dakwah, mengintensifikasikan dialog guna membangun kesadaran umat akan kemajuan masyarakat Islam.
- 2) Menentukan pola dakwah. Menentukan pola dakwah yang sesuai dengan hasil pemetaan, apakah dakwah akan dilaksanakan dengan model *bil lisan, bil hal, fardliyah, 'ammah, kultural, fundamentalis, moderat* dll.
- 3) Membuat langkah-langkah/strategi pelaksanaan dakwah. Langkah-langkah atau strategi dakwah sebagai suatu rencana dibuat secara cermat, tepat,

fokus, sesuai dengan pola dakwah yang telah dipilih untuk mencapai sasaran dan tujuan dakwah.

- 4) Evaluasi kegiatan dakwah. Evaluasi dakwah dilakukan pada saat kegiatan dakwah dilaksanakan, dan setelah pelaksanaan dakwah untuk diketahui sejauh mana kekurangan, hambatan, kendala, peluang dan tantangan dakwah untuk kemudian ditemukan solusi pembenahan, pembinaan, dan rumusan dakwah yang lebih baik untuk kegiatan dakwah yang akan datang (Saerozi, 2013: 54).

Berkaitan dengan perubahan masyarakat di era globalisasi, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam melalui prinsip-prinsip strategi dakwah, yaitu:

- 1) Meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah merupakan usaha menyampaikan risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (egaliter, keadilan, dan kemerdekaan). Dakwah berusaha mengembangkan *fitrah* dan *kehanifan* manusia agar mampu memahami hakikat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dengan mengembangkan potensi atau *fitrah* dan *kehanifan* manusia, maka dakwah tidak lain merupakan suatu proses memanusiakan manusia dalam proses transformasi sosio-kultural yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu, tauhid merupakan kekuatan

paradigmatis dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah.

- 2) Perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala-kendala kemapanan keberagaman seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah. Pemahaman agama yang terlalu eksetoris dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh para juru dakwah sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemampuan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.
- 3) Strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada upaya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (Pimay, 2005: 52).

4. Azas-azas yang menentukan strategi dakwah

Strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik, atau maneuver yang digunakan dalam kegiatan dakwah. Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas yang menentukan strategi dakwah, antara lain :

a. Azas Filosofis

Azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah.

b. Azas kemampuan dan keahlian Da'i.

Dakwah merupakan kewajiban setiap umat Islam, namun disamping itu juga hendaknya ada segolongan umat yang berusaha sungguh-sungguh dan memaksimalkan mungkin melaksanakan tugas berdakwah

c. Azas sosiologis

Azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintahan setempat, mayoritas agama setempat, filosofis sasaran dakwah, sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.

d. Azas *Psychologies*

Azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah idiologi atau kepercayaan (rohaniah) tak luput dari masalah-masalah *psychology's* sebagai azas (dasar) dakwahnya. Secara psikologis segala macam ajakan atau seruan kebaikan, sebelum disampaikan kepada orang lain, sebaiknya dipraktekkan sendiri terlebih

dahulu apa yang akan diserukan atau disampaikan kepada orang lain.

- e. Azas Efektifitas dan Efisiensi: Azas ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya bahkan jika biaya, waktu, dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Dengan kata lain ekonomis biaya, tenaga dan waktu tetapi dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidaknya tidaknya seimbang antara keduanya (Syukir, 1983: 32).

Dengan melihat azas-azas strategi dakwah di atas yang begitu luas dan saling terkait antara satu dengan yang lain, maka sebagai pelaku dakwah harus dapat menyikapi hal tersebut dengan memperkaya keilmuan dan pengetahuan yang berkenaan dengan azas-azas tersebut. Dan diharapkan nantinya dapat merumuskan strategi-strategi yang cocok untuk proses penyelenggaraan kegiatan dakwah.

5. Unsur-unsur dakwah

Pelaksanaan strategi dakwah tentunya harus memperhatikan unsur-unsur dakwah yang merupakan komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah (Saerozi, 2013: 35). Adapun unsur-unsur dakwah yaitu:

- a. *Da'i* (Subjek Dakwah)

Da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan,

atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarkan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan ke arah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Da'i dalam posisi ini disebut subjek dakwah, yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarkan ajaran Islam.

Pada dasarnya tugas pokok seorang da'i adalah meneruskan tugas Rasul Muhammad SAW. Sedangkan fungsi seorang da'i diantaranya adalah:

- 1) Meluruskan akidah: seorang da'i menunjukkan siapa Tuhan yang hakiki dengan petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah, sehingga menganut *tauhidullah* (mengakui dan memurnikan keesaan Allah).
- 2) Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar.
- 3) Amar ma'ruf nahi munkar
- 4) Menolak kebudayaan yang merusak (Enjang, 2009: 73)

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok baik manusia yang beragama Islam ataupun tidak atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan :

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.

- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

c. *Maddah* (Materi) Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada *mad'u*. Dalam hal ini bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

Secara umum materi dakwah diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok yaitu : 1). Masalah *akidah* (keimanan), 2). Masalah *syariah*, 3). Masalah *akhlak*, 4). Masalah *mu'amalah* (Munir, 2006: 23).

d. *Wasilah* (Media) Dakwah

Media dakwah yaitu alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam. Hamzah Yaqub membagi media dakwah itu menjadi lima :

- 1) Lisan, merupakan media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara.
- 2) Tulisan, berupa buku majalah dsb.
- 3) Audio visual, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya.

- 4) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'u*.
- e. *Atsar* (Efek) Dakwah
- Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *feedback* (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Menurut Jalaludin Rahmat efek dapat terjadi pada tataran yaitu:
- 1) *Efek kognitif*, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi.
 - 2) *Efek afektif*, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.
 - 3) *Efek behavioral*, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan perilaku (Ilahi, 2010: 20).
- f. *Thariqah* (Metode) Dakwah
- Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam.

Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar maka pesan itu bisa saja ditolak oleh penerima pesan. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat an-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Kementerian Agama RI, 2013: 142).

Dalam ayat tersebut, metode dakwah ada tiga :

- 1) *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- 2) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

- 3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir, 2006: 32).

Disimpulkan bahwa unsur-unsur dakwah merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah, dan tentunya bagi organisasi harus memenuhinya agar pelaksanaan dakwah dapat sesuai dengan segala rancangan kegiatan dakwah yang telah disusun dalam bentuk strategi dakwah.

BAB III
LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) DAN
STRATEGI DAKWAH DI KECAMATAN SEMARANG BARAT

A. Profil Kecamatan Semarang Barat

1. Gambaran Umum

Kecamatan Semarang Barat adalah salah satu kecamatan di kota Semarang bagian barat, Jawa Tengah. Kecamatan Semarang Barat mempunyai ketinggian dataran 3 meter dari permukaan air laut dengan luas daerah keseluruhan 1.965.465 Ha yang terbagi dalam 16 kelurahan yaitu : Kembangarum, Manyaran, Ngemplak simongan, Bongsari, Bojongsalaman, Cabean, Salamanmloyo, Gisikdrono, Kalibanteng kidul, Kalibanteng Kulon, Krapyak, Tambakharjo, Tawangsari, Karangayu, Krobokan dan Tawangmas.

Adapun batasan wilayah di Kecamatan Semarang Barat, yaitu :

- a. Sebelah Barat, berbatasan dengan wilayah Kecamatan Tugu dan Ngaliyan
- b. Sebelah Timur, berbatasan dengan wilayah Kecamatan Semarang Tengah
- c. Sebelah Utara, berbatasan dengan wilayah Kecamatan Semarang Utara
- d. Sebelah Selatan, berbatasan dengan wilayah Kecamatan Gajahmungkur.

Berdasarkan data statistik Kecamatan Semarang Barat yang penulis dapatkan dari sumber satudata.semarang.co.id, berikut jumlah penduduk per kelurahan menurut jenis kelamin :

Tabel I
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Kelurahan	Penduduk Laki-laki	Penduduk Perempuan	Jumlah Penduduk
Kembangarum	8.365	8.021	16.377
Manyaran	7.662	7.842	15.504
Ngemplak Simongan	6.160	6.474	12.634
Bogsari	7.380	7.536	14.916
Bojongsalaman	4.298	4.674	8.972
Cabean	2.842	2.747	5.589
Salaman Mloyo	2.050	1.991	4.041
Gisikdrono	9.117	9.431	18.548
Kalibanteng Kidul	2.792	3.122	5.914
Kalibanteng Kulon	3.883	3.526	7.409
Krapyak	3.627	3.608	7.235
Tambakharjo	1.285	1.446	2.731
Tawang Sari	3.498	3.282	6.780
Karangayu	4.383	4.398	8.781
Krobokan	7.066	7.095	14.161
Tawangmas	3.928	4.034	7.962

(Sumber data: satudata.semarangkota.go.id)

Semarang Barat memiliki fasilitas, sarana, dan prasarana yang mampu menunjang kebutuhan warga. Mulai fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, makam dan bahkan memiliki lokasi tempat wisata yang akan terus berkembang ke depannya.

Dari data penduduk di atas, perincian mengenai jumlah jamaah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) terbanyak berada di kelurahan Manyaran, diikuti kelurahan Ngemplak Simongan, Krapyak, Karangayu dan Bogsari (Wawancara dengan

bapak H.Indarwanto selaku Sekretaris DPD LDII Kota Semarang pada tanggal 06 Oktober 2018 pukul 19.30 WIB).

2. Kondisi Keagamaan di Kecamatan Semarang Barat

Untuk memperoleh gambaran keagamaan di Kecamatan Semarang Barat, ditinjau dari segi keagamaannya relatif baik. Dengan mayoritas pemeluk agama Islam, kemudian diikuti Katolik dan Protestan. Hal ini membuktikan dari jumlah masyarakat di wilayah tersebut merupakan jumlah mayoritas yaitu agama Islam dan didukung dengan banyaknya sarana peribadatan ataupun organisasi-organisasi keagamaan. Organisasi-organisasi Islam yang ada di wilayah Kecamatan Semarang Barat dan bergerak di bidang keagamaan antara lain Nahdlatul Ulama, LDII, Muhammadiyah, Aisiyah dan lain-lain. Berikut dijelaskan dalam tabel di bawah ini yang diakses dari satudata.semarang.go.id data jumlah penduduk menurut agama di Kecamatan Semarang Barat :

Tabel II
Jumlah pemeluk Agama di Kecamatan Semarang Barat

Kelurahan	Islam	Katolik	Protestan
Kembangarum	12.931	1.279	1.395
Manyaran	11.168	1.526	2.520
Ngemplak Simongan	9.942	959	1.314
Bongsari	12.125	936	1.232
Bojongsalaman	8.355	503	197
Cabean	3.728	799	257
Salaman Mloyo	4.066	265	320
Gisikdrono	14.844	3.343	1.595
Kalibanteng Kidul	4.891	641	552
Kalibanteng Kulon	6.712	514	240
Krapyak	6.772	384	141
Tambakharjo	2.054	197	226

Kelurahan	Islam	Katolik	Protestan
Tawangsari	2.097	1.427	2.264
Karangayu	6.192	8.37	1.310
Krobokan	12.467	761	829
Tawangmas	5.563	314	404

(Sumber data: satudata.semarangkota.go.id)

Kecamatan Semarang Barat dalam upayanya memperbaiki tingkat keagamaan, di Kecamatan Semarang Barat telah mempersiapkan berbagai sarana sebagai penunjangnya, berikut tabel sarana peribadatan yang telah di akses melalui satudata.semarang.go.id :

Tabel III
Sarana peribadatan di Kecamatan Semarang Barat

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	102 Buah
2	Surau/Mushala	89 Buah
3	Gereja	45 Buah
4	Kuil/Pura	4 Buah
	Jumlah	243 Buah

(Sumber data: satudata.semarangkota.go.id)

Tampak jelaslah sarana peribadatan di atas, yang terbanyak adalah masjid kemudian diikuti Surau/Mushala, Gereja, dan Kuil/Pura, hal tersebut membuktikan jika jumlah mayoritas agama di Kecamatan Semarang Barat adalah agama Islam. Kemudian dari banyaknya jumlah masjid, terdapatnya masjid khusus Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) hanya berjumlah 5 masjid yang tersebar di wilayah kelurahan Manyaran, kemudian di kelurahan Krapyak, kelurahan Karangayu, kelurahan Ngemplak Simongan dan kelurahan Bongsari.

3. Kondisi Sosial-Ekonomi

Islam memandang bahwa keadaan sosial ekonomi yang berbeda merupakan hasil usaha manusia dan merupakan Sunatullah. Allah SWT yang menganugerahkan kelebihan kepada setiap manusia, baik yang menyangkut kekuatan fisik, kemampuan pikir dan kelebihan rizqi dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kebahagiaan hidup. Allah menciptakan manusia berbeda-beda dengan tujuan agar satu sama lainnya bisa saling menyayangi, mengasihi dan mengenal. Oleh karena itu akan disajikan data menurut mata pencahariannya yang diakses melalui satudata.semarang.go.id dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel IV
Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Semarang Barat

a. Wilayah Selatan

No	Mata Pencaharian	Kelurahan			
		Kembang arum	Manyan	Ngemplak Simongan	Bong sari
1	Petani Sendiri	6	0	0	0
2	Petani Buruh	4	0	0	0
3	Nelayan	4	0	0	0
4	Pengusaha	299	285	288	713
5	Buruh Industri	3474	2076	1786	3579
6	Buruh Bangunan	648	211	207	311
7	Pedagang	219	113	285	616
8	Angkutan	132	237	114	163
9	PNS/ABRI	1505	419	224	282
10	Pensiunan	289	110	129	92
11	Jasa/lainnya	53	55	39	41

Menurut tabel diatas disimpulkan bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk kecamatan Semarang Barat di wilayah selatan adalah buruh industri yaitu terbanyak di kelurahan Bongsari, kemudian minoritas mata pencaharian penduduk adalah petani dan nelayan yang hanya ada di kelurahan Kembangarum.

b. Wilayah Tengah

No	Mata Pencaharian	Kelurahan			
		Bojong salaman	Cabean	Salaman mloyo	Gisik drono
1	Petani Sendiri	0	0	0	49
2	Petani Buruh	0	0	0	21
3	Nelayan	0	0	0	0
4	Pengusaha	93	214	499	299
5	Buruh Industri	3527	108	658	597
6	Buruh Bangunan	115	134	161	302
7	Pedagang	625	187	242	574
8	Angkutan	58	40	71	1182
9	PNS/ABRI	291	686	351	1058
10	Pensiunan	158	179	179	1362
11	Jasa/lainnya	25	17	17	71

Mata pencaharian penduduk kecamatan Semarang Barat di wilayah tengah yaitu kelurahan Bojongsalaman, Cabean, Salamanmloyo dan Gisikdrono, mayoritas penduduknya adalah pensiunan yang terbanyak terletak di kelurahan Gisikdrono dan wilayah selatan tidak ada penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

c. Wilayah Barat

No	Mata Pencaharian	Kelurahan			
		Kalibanteng Kidul	Kalibanteng Kulon	Krapyak	Tambak harjo
1	Petani Sendiri	0	0	0	65
2	Petani Buruh	0	2	2	24
3	Nelayan	0	0	0	0
4	Pengusaha	371	399	342	235
5	Buruh Industri	523	282	453	399
6	Buruh Bangunan	254	178	111	17
7	Pedagang	101	217	216	37
8	Angkutan	47	78	41	12
9	PNS/ABRI	481	481	696	80
10	Pensiunan	199	243	283	19
11	Jasa/lainnya	26	34	30	8

Wilayah Barat di Kecamatan Semarang Barat merupakan wilayah yang berbatasan dengan kecamatan Tugu, dari data statistik mata pencaharian di wilayah barat dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai PNS/ABRI, kemudian diikuti buruh industri dan sebagainya.

d. Wilayah Timur

No	Mata Pencaharian	Kelurahan			
		Tawang sari	Karang ayu	Krobo kan	Tawang mas
1	Petani Sendiri	0	0	0	0
2	Petani Buruh	0	0	1	57
3	Nelayan	4	2	92	43
4	Pengusaha	6703	792	478	635
5	Buruh Industri	102	876	313	195
6	Buruh Bangunan	94	235	230	84
7	Pedagang	181	634	320	129
8	Angkutan	26	137	193	32
9	PNS/ABRI	208	244	373	195
10	Pensiunan	93	99	1133	66
11	Jasa/lainnya	14	32	65	25

(Sumber data : satudata.semarangkota.go.id)

Tabel mata pencaharian penduduk kecamatan Semarang Barat wilayah timur, mayoritas mata pencaharian penduduk yaitu pengusaha dengan jumlah terbanyak mencapai 6703 pengusaha yang berada di kelurahan Tawang Sari. Kemudian di wilayah timur tidak ada penduduk yang bermata pencaharian petani sendiri, ada beberapa petani tetapi hanya sebagai buruh petani.

B. Profil Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan nama lain dari gerakan Darul Hadits/Islam *Jama'ah* yang didirikan oleh KH. Nurhasan Ubaidah pada tahun 1950-an dengan Burengan Kediri sebagai pusat gerakannya. Salah satu yang melatarbelakangi lahirnya gerakan ini adalah ketika Nurhasan Ubaidah merasa bahwa belum ada satupun kelompok Islam yang mengamalkan Al-Qur'an dan Hadits secara murni. Oleh karena itu mereka membentuk suatu kelompok yang terhimpun dalam wadah *jama'ah*, bukan dalam melaksanakan shalat, tetapi dalam seluruh kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan.

Dari pengamalan Al-Qur'an dan Hadits terutama tentang kepemimpinan umat (*keamiran*), *bai'at*, serta hakikat Islam, gerakan Islam *Jama'ah*/Darul Hadits ini banyak berbeda dengan kelompok lain. Mereka melihat bahwa di Indonesia mengalami krisis kepemimpinan umat dan menganggap bahwa di Indonesia sudah tidak ada lagi pemimpin yang pantas serta layak untuk

dihormati, sehingga perlu untuk mengangkat pemimpin yang dapat dijadikan tauladan bagi umat Islam.

Berbagai pemikiran yang dimiliki Nurhasan Ubaidah, nampaknya banyak dipengaruhi saat ia menimba ilmu di madrasah Darul Hadis. Nama Darul Hadis inilah yang akan dijadikan menjadi nama pondok pesantrennya kelak. Saat menimba menimba ilmu di Darul Hadis, ia mulai memiliki rasa fanatisme yang mendalam terhadap ajaran-ajaran kebenaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis. Oleh Karena itu, setelah ia kembali pulang ke Indonesia, ia hanya membawa ajaran dari al-Qur'an dan Hadis yang dijadikan sumber dan hampir tidak ada yang lain yang ia jadikan pedoman untuk mengamalkan agama dan pengetahuannya.

Pada tahun 1941, ia kembali ke tanah air dengan membawa berbagai pemikirannya. Pada awalnya Nurhasan Ubaidah menyebarkan berbagai pemikiran dan pemahamannya tersebut kepada lingkungan keluarga dan masyarakat yang ada di desanya. Pada tahun itu juga ia memulai dakwahnya dengan membuka pengajian kecil di Kediri. Dari pengajian kecil inilah lama kelamaan mulai banyak warga yang tertarik untuk mengikutinya. Ada beberapa juga yang menginap di sana, mulanya pondok tersebut biasa-biasa saja, akan tetapi pada tahun 1951 Nurhasan Ubaidah memproklamkan Darul Hadis. Nama Darul Hadis sendiri tidak ada sangkut pautnya dengan Darul Hadis yang ada di Malang, Darul Hadis yang ada di Malang hanya memfokuskan pada Hadis, sedangkan Darul Hadis yang didirikan oleh Nurhasan

Ubaidah ini di dalamnya terdapat beberapa doktrin diantaranya adalah doktrin tentang *jama'ah*, *amir*, *bai'at*, dan taat (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam: 228-229).

Organisasi kemasyarakatan ini mengalami metamorfosa pergantian nama, diantaranya adalah Darul Hadis, *Islam Jama'ah*, Jajasan Pendidikan *Islam Djama'ah* (JPID), gugus depan pramuka khusus Islam, LEMKARI dan YAKARI (di Jawa Tengah) lalu LDII. Darul Hadis dianggap sesat oleh masyarakat dan pemerintah, oleh karena itu gerakan ini melakukan beberapa cara agar gerakannya tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat. Salah satu cara yang dilakukan untuk menjaga eksistensinya adalah berganti-ganti nama, agar pandangan negatif serta kecurigaan terhadap gerakan dapat hilang seiring dengan bergantinya nama tersebut. Selain itu, mereka juga menjelaskan kepada pemerintah bahwa gerakannya adalah mengajak umat Islam untuk kembali ke al-Qur'an dan Hadis merupakan suatu hal yang wajar (Tholkhah, 2006: 42).

Walaupun demikian, organisasi ini tetap memiliki akar kesejarahan dengan Darul Hadis/*Islam Jama'ah* yang didirikan oleh KH. Nurhasan Ubaidah pada tahun 1951. Pada 29 Oktober 1971 secara resmi gerakan ini dilarang oleh pemerintah berdasarkan Surat Keputusan Jaksa Agung RI No. Kep-089/D.A/10.1971 dan tak lama kemudian gerakan ini berganti nama menjadi Lembaga Karyawan Indonesia (LEMKARI) pada tahun 1972. Selanjutnya pada tahun 1981, LEMKARI berganti

nama lagi menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) sampai sekarang. Keberadaannya didasarkan pada undang-undang No. 8 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan, peraturan pemerintah No. 18 1986 tentang pelaksanaan UU No. 8 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan. Peraturan menteri dalam negeri No. 8 tahun 1986 tentang ruang lingkup, tata cara pemberitahuan kepada pemerintah, papan nama dan lambang. Berkaitan dalam sejarah perkembangannya, organisasi ini mengalami perubahan nama melalui Mubes II LEMKARI pada tahun 1981 dan pada Mubes IV LEMKARI pada tahun 1990. Nama LDII merupakan hasil dari Musyawarah Besar (Mubes) VI yang diadakan oleh LEMKARI pada tahun 1990 di Jakarta (Djamaluddin, 2008: 2).

2. Kepengurusan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Berdasarkan keputusan DPP Lembaga Dakwah Islam Indonesia Nomor KEP-18/DPPLDII/XII/2016 tanggal 2 Desember 2016, berikut kepengurusan DPP LDII :

Komposisi dan Personalia
Dewan Penasihat Lembaga Dakwah Islam Indonesia
Masa Bakti 2016-2021

Ketua	: KH. Kasmudi Ashshidqi, SE., M.Ak.
Wakil Ketua	: DR. H. Bambang Kusumanto, MA.
Wakil Ketua	: H. Ashar Budiman, S.E
Sekretaris	: H. Ahmad Alfurqon Ngaino, SH.,
Wakil Sekretaris	: KH. Edy Suparto, S.Pdi.
Anggota	: 1. KH. Abdul Syukur 2. KH. Abdul Hakim Mulyono, Bc. TT.

3. KH. Sholihun

4. Drs. H. RBM Rofik Kusumodilogo, SH., M.M

Komposisi Dan Personalia
Dewan Pimpinan Pusat Lembaga Dakwah Islam Indonesia
Masa Bakti 2016-2021

Ketua Umum : Prof. DR. Ir. KH. Abdullah Syam, M.Sc.

Ketua : 1. Ir. H. Prasetyo Sunaryo, MT.

2. Ir. H. Chriswanto Santoso, M. Sc.

3. Dr. Drs. H. Basseng, M.Ed.

4. Ir. H. Rathoyo Rasdan, MBA.

5. Drs. H. Iskandar Siregar, M.Si.

6. Ir. H. Teddy Suratmadji, M.Sc.

7. Drs. H. M. Hidayat Nahwi Rasul

8. Prof. DR. Ir. H. Sudarsono, M.Sc.

9. H. Supriasto, SH., M.H.

10. H. Lukman Abdul Fatah, M.Si

11. Hj. Aselina Endang Trihastuti, MBA

Sekretaris Umum : H. Dody Taufiq Wijaya, Ak., M.Com.

Sekretaris : 1. H. Eddy Supriady, S.Kom., M.M.

2. H. Hasim Nasution, SE.,M.H.

3. Ibnu Anwarudin, SH., M.H.

4. Bambang Raditya Purnomo, SE., SS.,M.M.

5. Wahjoe Setiono, S. Sos, S.Kom

6. H. Rioberto Sidauruk, S.H, M.H

Bendahara Umum : H. Moch. Sidik Waskito, B.Sc.

Bendahara : 1. H. Moh. Amin Hadi

2. H. Moh. Soffa Marwa, S.Pd.I

3. H. Jerry Quarry, S.E.

3. Gambaran Umum Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat memiliki kantor atau kesekretariatan di Jalan Gedongsongo VI No.1 Kelurahan Manyaran Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Pada awalnya sekitar tahun 1983, LDII pertama kali ada di kota Semarang yang dulu masih bernama LEMKARI. Kemudian LDII di kota Semarang semakin berkembang dan menyebar di setiap kecamatan, salah satunya di Kecamatan Semarang Barat. LDII masuk di Kecamatan Semarang Barat sekitar tahun 1990an. Dulu jamaah LDII pertama kali ada di kelurahan Manyaran yang awalnya hanya beberapa kepala keluarga saja yang ikut organisasi LDII yaitu diantaranya Bapak Suwoto (Alm), Bapak Suyono (Alm), dan Bapak H. Kaslan Suyatno. Kemudian mereka berinisiatif mengembangkan LDII di Kecamatan Semarang Barat dengan cara mendirikan Pondok Pesantren yang di beri nama Shirotol Mustaqim. Diharapkan dengan mendirikan Pondok Pesantren, akan mempermudah mengembangkan LDII di Kecamatan Semarang Barat. Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim didirikan untuk menampung kegiatan-kegiatan LDII di Kecamatan Semarang Barat seperti pengajian rutin dan juga menerima santri-santri dari Semarang atau luar Semarang untuk menambah ilmu keagamaan.

Sekitar tahun 2005, LDII di Kecamatan Semarang Barat semakin berkembang dengan adanya masjid-masjid LDII, seperti

di kelurahan kelurahan Krapyak, Ngemplak Simongan, kelurahan Bongsari dan Karangayu. Kemudian di setiap kelurahan juga terdapat beberapa pengurus harian serta kegiatan-kegiatan keagamaan. Tetapi dalam hal ini tidak semua jamaah LDII di kecamatan Semarang Barat menjalankan aktivitas di wilayahnya, hanya di wilayah yang terdapat masjid LDII yang menjalankan aktivitas keagamaan, dan bagi jamaah yang tidak ada masjid di wilayah kelurahannya mereka menjalankan aktivitas keagamaan di masjid LDII terdekat atau di pusat PC LDII Kecamatan Semarang Barat di kelurahan Manyaran (Wawancara dengan bapak H. Indarwanto selaku sekretaris DPD LDII Kota Semarang, pada tanggal 6 Oktober 2018 pukul 18.45 WIB)

4. Visi dan Misi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, maka sebuah lembaga harus memiliki visi-misi dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Adapun visi-misi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi organisasi dakwah Islam professional yang mampu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beribadah kepada Allah SWT, berakhlakul Karimah, memakmurkan bumi, membangun masyarakat madani yang kompetitif berbasis tabiat jujur, amanah, kerja keras, hemat, rukun kompak dan kerja sama yang baik.

b. Misi

Memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa dan Negara melalui dakwah, pengkajian, pemahaman, dan penerapan, ajaran Islam yang dilakukan secara menyeluruh, berkesinambungan, terintegrasi sesuai peran, posisi, tanggung jawab profesi sebagai komponen bangsa dan NKRI (Sumber AD/ART DPD LDII Kota Semarang).

5. Tugas Pokok dan Fungsi

a. Tugas Pokok

Melaksanakan dakwah Agama Islam dengan berpedoman pada Al-Quran dan Al-Hadits dengan segenap aspek pengalamannya dan penghayatan beragama agar dapat memberikan hikmah dan dorongan untuk mewujudkan tujuan organisasi.

b. Fungsi

Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut LDII melaksanakan fungsi sebagai berikut:

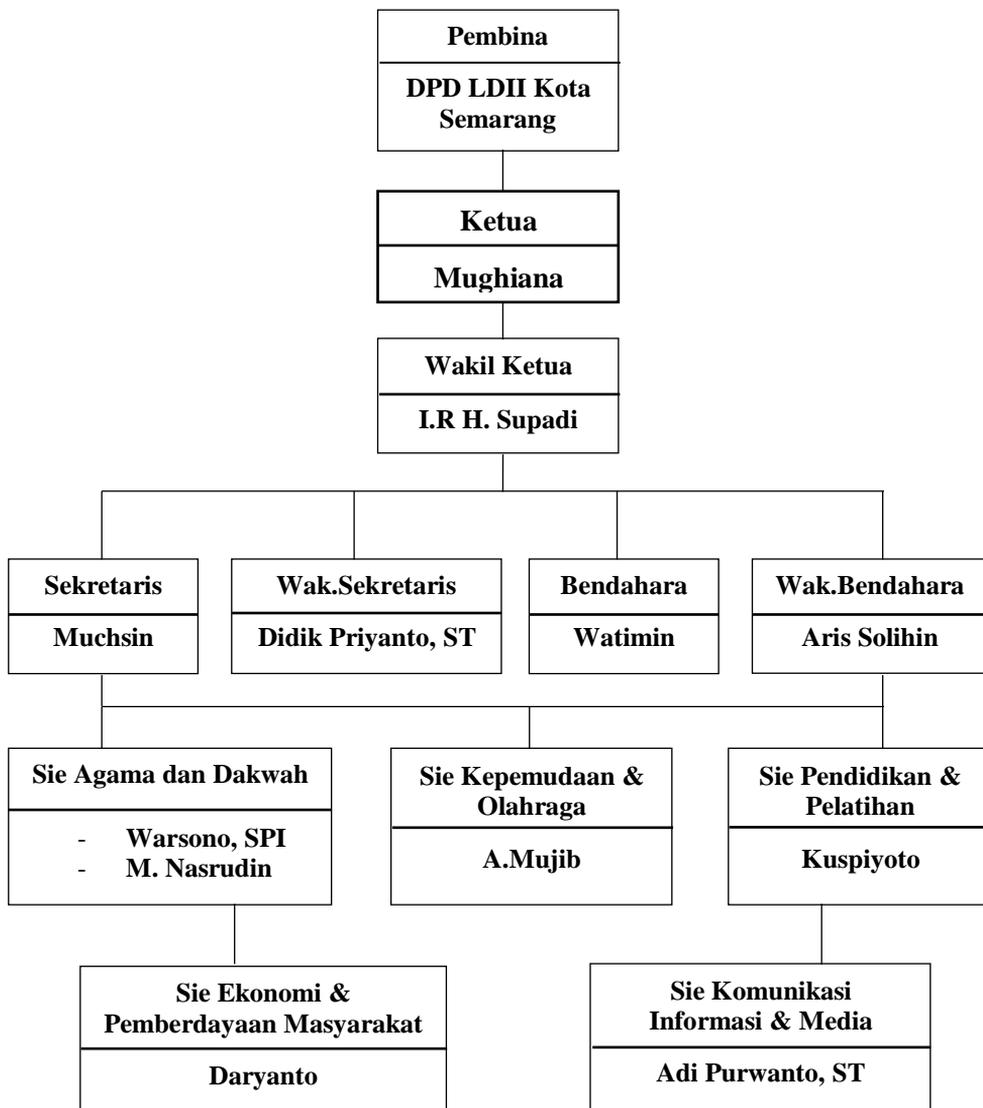
- 1) Melaksanakan dakwah Islam secara berkesinambungan komprehensif dan terprogram dengan menggunakan Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber materi utama dakwah.
- 2) Mendorong nilai-nilai Agama Islam dan nilai-nilai budaya bangsa sebagai sumber etika masyarakat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 3) Mendorong peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat Islam dalam mengamalkan Pancasila sebagai Ideologi Negara (Sumber AD/ART DPD LDII Kota Semarang).

6. Sumber Pendanaan LDII Kecamatan Semarang Barat

Dalam pembiayaan segala macam aktivitas menurut ketentuan ART organisasi pasal 30, LDII Kecamatan Semarang Barat mendapatkan dana dari sumbangan yang tidak mengikat. Sebagian besar dana sumbangan dikumpulkan dari jamaah LDII sendiri (swadana). Selain dari jamaah, LDII Kecamatan Semarang Barat juga menerima sumbangan dalam berbagai bentuk dari perorangan, pihak swasta maupun pemerintah Republik Indonesia (Sumber AD/ART DPD LDII Kota Semarang).

7. Struktur Organisasi LDII Kecamatan Semarang Barat

Struktur organisasi memperlihatkan satuan-satuan organisasi, hubungan-hubungan dan saluran-saluran wewenang dan tanggung jawab yang ada dalam organisasi. Agar struktur organisasi tampak jelas, mudah dilihat, mudah dan cepat dibaca oleh siapapun, struktur organisasi perlu digambar dalam sebuah gambaran grafis. Gambaran grafis tersebut dinamakan bagan organisasi. Bagan organisasi adalah gambaran struktur organisasi yang ditunjukkan dengan kotak-kotak atau garis-garis yang disusun menurut kedudukan yang masing-masing memuat fungsi tertentu dan satu sama lain dihubungkan dengan garis-garis saluran wewenang (Wursanto, 2005: 108-109). Berikut bagan struktur organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)



(Sumber : AD/ART LDII Kota Semarang)

Tampak jelaslah bahwa bagan di atas merupakan struktur organisasi LDII kecamatan Semarang Barat, dari setiap pengurus memiliki tugas masing-masing sesuai keputusan AD/ART LDII kota Semarang, sebagaimana dijelaskan oleh bapak H. Indarwanto pada tanggal 6 Oktober 2018 pukul 19.05 WIB selaku sekretaris DPD LDII Kota Semarang :

“Kalo untuk struktur organisasi kita rombak setiap 4 tahun sekali sesuai keputusan DPD mbak, kan udah tertulis di AD/ART tugasnya masing-masing kadang ya bergiliran tidak hanya yang itu-itu saja karena kita memberi kesempatan setiap jamaah untuk menjalankan tugas-tugas lembaga, kita rapatkan biasanya kalo mau perombakan pengurus, baik tingkat DPD, PC, PAC, cuma ya kita ngga asal milih pasti ada kriteria dan perhitungannya”

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat, jabatan ketua dipegang oleh seorang ketua yang dibantu seorang wakil ketua. Dalam menyelenggarakan tugasnya, mereka mengendalikan dan memimpin setiap kegiatan. Kemudian untuk pendanaan di lakukan oleh bendahara yang di bantu oleh seorang wakil bendahara, mereka bertanggung jawab mengenai pendanaan kepada ketua atau wakil ketua. Dan selanjutnya mengenai penyelenggaraan tugas kesekretariatan dilakukan oleh sekretaris yang dibantu seorang wakil sekretaris. Ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara memfasilitasi bidang-bidang keorganisasian, yaitu:

1) Bidang Agama dan Dakwah, 2) Bidang Kepemudaan dan Olahraga, 3) Bidang Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat, 4) Bidang Komunikasi Informasi dan Media 5) Bidang Pendidikan dan Pelatihan, dan 6) Bidang Pendidikan dan Pelatihan.

Secara rinci struktur organisasi di LDII Kecamatan Semarang Barat melakukan tugasnya masing-masing. Ketua yang dibantu wakil ketua memimpin dan mengendalikan penyelenggaraan organisasi tingkat kecamatan Semarang Barat, melaksanakan keputusan dan petunjuk DPD sesuai AD/ ART, mengadakan bimbingan terhadap pimpinan ranting/ tingkat kelurahan, Memelihara dan memperkokoh integritas serta kesatuan dan persatuan Nasional, merencanakan membuat dan menetapkan kebijaksanaan dan program organisasi, membentuk tim kerja sesuai keperluan, dan bertanggung jawab atas kegiatan yang dilaksanakan di tingkat Kecamatan Semarang Barat.

Tugas dari Sekretaris adalah menyelenggarakan administrasi organisasi dan tugas-tugas kesekretariatan, kemudian merencanakan mengkoordinasikan dan mengevaluasi atas terselenggaranya tertib administrasi dan tertib organisasi demi tercapainya kerja yang efisien dan efektif, bersama-sama dengan ketua menandatangani surat keputusan dan surat keluar organisasi, melakukan tugas khusus yang diberikan oleh ketua serta bertanggungjawab kepada ketua, sementara wakil sekretaris

mewakili jika sekretaris berhalangan dan membantu tugas sekretaris.

Bendahara dibantu oleh wakil bendahara dalam penyelenggaraan tugasnya merencanakan dan menghimpun sumber-sumber dana baik yang berasal dari dalam maupun luar organisasi yang tidak mengikat dan sah yang dapat menunjang kegiatan organisasi, menyelenggarakan administrasi keuangan organisasi (mencatat dan melakukan transaksi kas) sebagai pemegang buku /penulis, membuat laporan keuangan, serta bertanggung jawab atas segala tugasnya kepada ketua.

Ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara merupakan struktur organisasi inti dari LDII Kecamatan Semarang Barat, selain pengurus inti struktur organisasi juga mempunyai bidang-bidang kepengurusan yaitu bidang Agama dan Dakwah, bidang Kepemudaan dan olahraga, bidang ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, bidang komunikasi informasi dan media, serta bidang pendidikan dan pelatihan. Tugas dari masing-masing bidang semua sama, yaitu membantu ketua dan wakil ketua dalam perencanaan dan penyusunan kegiatan sesuai dengan bidangnya masing-masing dan menyelenggarakan kegiatan yang sudah direncanakan sesuai arahan ketua serta mempertanggungjawabkannya kepada ketua atau wakil ketua.

C. Strategi Dakwah LDII di Kecamatan Semarang Barat

Lembaga dakwah Islam Indonesia (LDII) kecamatan Semarang Barat memiliki beberapa strategi dakwah, dalam hal ini

LDII kecamatan Semarang Barat mengelompokkan dalam masing-masing bidang kepengurusan, hal tersebut bertujuan agar strategi dakwah yang dilaksanakan dapat berjalan efektif dan sesuai tujuan organisasi. Adapun strategi dakwah LDII kecamatan Semarang Barat, yaitu :

1. Pengajian rutin dan pelatihan khitobah

Pengajian rutin dan pelatihan khitobah dilaksanakan oleh bidang keagamaan yang melakukan berbagai kegiatan bersifat rutin, karena bidang keagamaan merupakan bidang yang sangat berperan penting dalam mengembangkan LDII di Kecamatan Semarang Barat. Bidang Keagamaan mengadakan kajian keislaman berupa pengajian, terdiri dari pengajian rutin umum, pengajian cabe rawit, pengajian muda-mudi (remaja), pengajian ibu-ibu, dan pengajian terbuka. Sebagaimana yang dikemukakan dalam wawancara oleh bapak H. Indarwanto pada tanggal 06 Oktober 2018 pukul 19.10 WIB selaku sekretaris DPD LDII kota Semarang:

“Strategi dakwah itu kan cara kita melakukan kegiatan dakwah taktiknya gitu ya mbak, ya kita kan unggulannya ya ngaji itu, ya rutin setiap hari setiap minggu ya ada setiap bulan ya ada, jadi semua udah dijadwalkan mba. Kalo yang tingkat TPQ namanya pengajian cabe rawit, kalo yang agak remaja ya pengajian muda-mudi, kalo yang bapak bapak campur ibu-ibu ada setiap malem selasa-jumat, ibu-ibu ya ada sendiri, macem-macem mbak mungkin nanti mba putri bisa ikut ngaji biar tau gitu.”

Sesuai hasil wawancara yang telah disebutkan sebelumnya, maka klasifikasi pengajian di LDII kecamatan Semarang Barat dibagi menjadi pengajian mingguan dan bulanan, adapun pengajian mingguan LDII kecamatan Semarang Barat dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel V
Jadwal Pengajian LDII Kecamatan Semarang Barat

Jenis Kegiatan	Peserta	Waktu	Kegiatan
Pengajian umum jamaah rutin	Jamaah LDII Kecamatan Semarang Barat	Selasa –Jum’at Ba’da Isya (Pukul 19.30-21.15 WIB)	<ul style="list-style-type: none"> - Materi Tafsir Al-Qur’an - Materi Tafsir Hadits - Ceramah Keagamaan
Pengajian Ibu-ibu	Ibu-ibu jamaah LDII Kecamatan Semarang Barat	Setiap hari Sabtu pada Minggu ke 2 dan ke 4 (16.00-17.30 WIB)	<ul style="list-style-type: none"> - Kajian Al-Qur’an - Kajian Hadits - Nasehat
Pengajian Cabe Rawit	Anak-anak tingkat PAUD, TK, dan SD	Senin-Kamis (Pukul 16.00-17.30 WIB)	<ul style="list-style-type: none"> - Tilawatil Qur’an - Cerita Nabi - Hafalan surat pendek - Hafalan Juz Amma - Praktik Keagamaan (Shalat, dan Wudhu)

(Sumber: wawancara sekretaris DPD LDII kota Semarang Bapak H. Indarwanto pada tanggal 06 Oktober 2018)

Tampak jelaslah tabel di atas bahwa pengajian mingguan dilaksanakan setiap minggunya ada yang dalam seminggu 4 kali seperti halnya pengajian umum rutin, dimana jamaahnya merupakan

kalangan umum dari berbagai usia mulai ibu-ibu, bapak-bapak bahkan ada yang mengajak anaknya. Kemudian untuk pengajian cabe rawit diperuntukkan anak-anak dilakukan seminggu 5 kali setiap ba'da Ashar. Anak-anak diajarkan Tilawatil Qur'an, cerita nabi, hafalan surat pendek, hafalan juz amma dan praktik keagamaan. Sementara pengajian lainnya adalah pengajian ibu-ibu, setiap hari sabtu pada minggu kedua dan keempat, untuk materi yang diajarkan adalah tentang tafsir Qur'an dan Hadis kemudian nasehat dari pengajar hal tersebut sama seperti pengajian umum jamaah rutin.

Seperti halnya pengajian mingguan, berikut tabel klasifikasi pengajian bulanan yang telah disebutkan dalam wawancara sebelumnya, yaitu:

Tabel VI
Jadwal Pengajian Bulanan LDII Kecamatan Semarang Barat

Kegiatan	Peserta	Waktu	Materi
Pengajian Kota	Jamaah LDII Kecamatan Semarang Barat	Minggu kedua setiap bulannya (08.00-12.00 WIB)	- Kajian Al-Qur'an - Kajian Hadits - Ceramah Keagamaan (Nasehat)
Pengajian Muda-mudi	Remaja LDII Kecamatan Semarang Barat	Minggu ketiga setiap bulannya (08.00-11.00 WIB)	- Kajian Al-Qur'an - Kajian Hadits - Nasehat - Materi pernikahan (Usia diatas 20 tahun)
Pengajian Perempuan	Ibu-ibu dan remaja putri	Minggu Keempat setiap bulannya (08.00-11.00 WIB)	- Kajian Al-Qur'an - Kajian Hadits - Nasehat Keagamaan - Materi Perempuan

(Sumber: wawancara sekretaris DPD LDII kota Semarang Bapak H. Indarwanto pada tanggal 06 Oktober 2018)

Tampak jelaslah tabel tersebut, pengajian bulanan LDII Kecamatan Semarang Barat ada tiga, yang pertama pengajian kota merupakan pengajian yang terdiri dari seluruh jamaah LDII se Kecamatan Semarang Barat dan segala usia, dilakukan di pusat LDII Kecamatan Semarang Barat di kelurahan Manyaran. Kemudian untuk pengajian muda-mudi, diadakan setiap minggu ketiga dan pengajian ibu-ibu serta remaja putri setiap minggu keempat. Ketiganya mempelajari tentang tafsir Qur'an dan Hadis kemudian dilanjutkan dengan nasehat dari pengajar.

Bidang agama dan dakwah juga melaksanakan kegiatan pelatihan *Khitobah* yang dilaksanakan setiap hari Minggu pagi, yang mana para jamaah bergabung dengan santri Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim, kegiatan tersebut khusus laki-laki berupa latihan Khotbah, Nasehat, dan lain-lain. Kegiatan tersebut dilakukan di Masjid Shirotol Mustaqim kelurahan Manyaran. Sebagaimana wawancara dengan Ustadz Adit pada tanggal 27 Oktober 2018 pukul 16.45 WIB :

Pewawancara : “Selain kegiatan pengajian, apakah ada kegiatan bidang agama lainnya untuk LDII atau pelatihan khitobah mungkin mas?”

Narasumber : “Emmm ada pelatihan khitobah itu tiap minggu pagi, tapi kadang juga jarang dilakukan ya kalo untuk jamaah remaja, tapi yang sering itu ya dari anak pondok sini kadang ya gabung sama jamaah.”

Pewawancara : “Itu umum atau gimana mas?”

Narasumber : “Nggak umum mbak, untuk laki-laki aja latihan khotbah jumat, sama latihan ngasih nasehat, yang cewe biasanya latihan ASAD.”

Wawancara diatas menjelaskan bahwa kegiatan khitobah merupakan program LDII untuk remaja laki-laki karena diharapkan dengan pelatihan tersebut dapat mengasah kemampuan untuk berbicara di depan umum sehingga mampu untuk memberikan nasehat ataupun khotbah jumat.

2. Melaksanakan kegiatan pelatihan bakat jamaah

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh LDII Kecamatan Semarang Barat dilaksanakan oleh struktur organisasi bidang pelatihan, tugasnya merencanakan kegiatan yang berguna untuk mengasah bakat jamaah, dan dalam kegiatan tersebut berupa pelatihan-pelatihan. Untuk jamaah ibu-ibu dan remaja putri mengikuti pelatihan seperti pelatihan menjahit, pembuatan mie pangsit, pembuatan kreasi dari kain perca. Untuk jamaah bapak-bapak dan juga remaja putra, pelatihan servis Handphone, servis kendaraan dan peternakan ikan lele. Sasaran untuk kegiatan tersebut adalah bapak-bapak yang sudah pensiun atau terkena PHK. Tujuan dari kegiatan pelatihan untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan positif dan dapat dijadikan untuk mata pencaharian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh H.Indarwanto pada tanggal 06 Oktober 2018 pukul 19.30 WIB :

“Bidang pelatihan sendiri kita kadang mengadakan pelatihan untuk ibu-ibu itu menjahit, memasak mie sama pangsit, sama ketrampilan kain bekas ya untuk mengisi waktu luang saja mba, kalo bapak-bapaknya pernah kita kasih peternakan lele pelatihan servis handphone sama bengkel itu, kan kita kasihan kalo ada jamaah yang kena PHK atau pensiun dari pada nganggur kita isi dengan cara seperti itu tapi yo angel angel orangnya mba antusiasnya sedikit.”

3. Pendirian Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim dan PAUD LDII

Bidang Pendidikan LDII Kecamatan Semarang Barat menjalankan kegiatan yang Pendidikan untuk jamaah LDII, bertugas merencanakan semaksimal mungkin demi membentuk generasi LDII yang mahir di bidang ilmu Agama dan pengetahuan. Adapun kegiatan bidang pendidikan yaitu :

a. Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim

Pondok pesantren Shirotol Mustaqim merupakan salah satu pusat pendidikan Agama Islam yang dinaungi oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), yang menekankan pada Al-Qur'an dan Hadits serta pembentukan Akhlakul Karimah generasi muda. Para santri juga dibekali ilmu pengetahuan umum, ketrampilan, dan kewirausahaan sebagai bekal kelak apabila sudah terjun di masyarakat umum. Jumlah santrinya untuk regular 160, terdiri dari 74 santri laki-laki dan 86 santri perempuan. Dan untuk yang tingkat atas 25, terdiri dari 7 perempuan dan 8 laki-laki.

Pondok Shirotol Mustaqim menekankan para santri untuk selalu disiplin dan membangun tata krama sesama manusia, diharapkan nantinya lulusan Ponpes Shirotol Mustaqim dapat memberikan kontribusi untuk kemajuan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Indonesia, baik nantinya menjadi pengajar ataupun mubaligh mubalighoh LDII di masa depan.

Berikut pengajar di Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim :

- 1) H. Sukatrimo
- 2) H. Agus Salim
- 3) H. Ridwan
- 4) Ustadz Iwan
- 5) Ustadz Adit
- 6) H. Arif Khoirudin
- 7) Ustadz Dawud
- 8) Ustadz Mariono

Adapun Jadwal kegiatan di Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan ustadz Adit selaku pengajar pondok pesantren Shirotol Mustaqim pada tanggal 27 Oktober 2018 pukul 16.30 WIB :

“Pondok ini kan termasuk nanungan LDII mba, tapi karna wilayahnya di Semarang Barat jadi ya ikutnya yang ngurus juga LDII Semarang Barat, kalo untuk kegiatannya kita kan bagi jadi 2 kelas ada regular sama tingkat atas disebutnya, kalo regular ya tiap pagi sampai sore malem juga ngaji ya ngajinya tafsir ayat sama Hadis, kalo tingkat atas sama cuma mereka lebih difokuskan untuk mengajar istilahnya ya udah senior gitu mba”.

Berikut klasifikasi kegiatan di pondok pesantren Shirotol Mustaqim yang disimpulkan dari wawancara diatas :

Tabel VII
Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim

Kelas	Waktu	Materi
Reguler	Pagi (08.30-11.00 WIB)	Kajian Hadits
	Siang (13.30-15.00 WIB)	Kajian Al-Qur'an
	Sore (15.00-Magrib)	Istirahat
	Ba'da Magrib (Per Kelas)	Kajian Al-Qu'ran dan Hadits
	Minggu 08.00 WIB	Latihan Khitobah (santri laki-laki) ASAD (santri perempuan)
Tingkat atas	Pagi (08.00-11.30)	Kajian Al-Quran dan Hadits

(Sumber : pengajar Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim Ustadz Adit)

Tabel diatas menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim membagi dalam dua tingkatan yaitu tingkat regular dan tingkat atas. Tingkat regular merupakan tingkat pertama dimana santri belum pernah masuk pesantren. Kemudian untuk tingkat atas merupakan santri yang sudah lulus tingkat regular.

- b. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak Kanak (TK)

PAUD dan TK yang dinaungi oleh LDII Kecamatan Semarang Barat didirikan tidak hanya untuk memberikan pengajaran kepada anak usia dini tentang Ilmu pengetahuan melainkan juga Ilmu Keagamaan. Karena memberikan

pendidikan kepada anak sejak dini merupakan kunci utama untuk memperkuat semangat belajar Ilmu Agama di masa depan. Adapun kegiatan keagamaan yang diajarkan yaitu belajar mengaji, praktik Shalat, Wudhu, dan Hafalan surat pendek.

4. Membentuk Usaha Bersama (UB)

DPP LDII memiliki program yang bertujuan untuk pemberdayaan ekonomi rakyat dengan mengadakan kegiatan Usaha Bersama (UB) yang berbasis di tingkat Pimpinan Cabang (PC) yang berada di tingkat Kecamatan yang tersebar di seluruh Indonesia. Adapun usaha bersama (UB) di LDII Kecamatan Semarang Barat, antara lain :

a. Warung Retail

Merupakan salah satu program yang dikelola oleh bidang ekonomi LDII Kecamatan Semarang Barat, digunakan untuk memberikan pelatihan khususnya kepada remaja LDII tentang jual-beli agar remaja dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk hal yang positif, selain untuk pelatihan, hasil penjualan sebagian untuk kegiatan Jamaah LDII Kecamatan Semarang Barat. Warung retail PC LDII Semarang Barat tersebar di tiap kelurahan, tetapi yang masih aktif di Kecamatan Semarang Barat hanya di Kelurahan Manyaran yaitu letaknya di kompleks Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim. Diantara barang yang di jual di warung retail yaitu Buku yang berkaitan dengan

keagamaan khususnya LDII, Kitab Tafsir, alat tulis, sembako dan makanan ringan.

Warung retail didirikan tidak hanya untuk kepentingan LDII Kecamatan Semarang Barat, melainkan membuka kerjasama dengan masyarakat sekitar baik itu jamaah LDII ataupun non LDII, untuk masyarakat sekitar yang non LDII dapat menyetorkan modal dan mengurus Bersama warung retail kemudian keuntungan dipergunakan untuk kemakmuran masyarakat sekitar merata tanpa memandang LDII atau non LDII

b. BMT “Sirkah Lancar Barokah”

Merupakan program kerja bidang ekonomi yang LDII Kecamatan Semarang Barat yang merupakan tahapan modern setelah warung retail. Terletak di kelurahan Manyaran., Kegiatan yang dilakukan seperti BMT pada umumnya melakukan kegiatan simpan-pinjam tanpa bunga dan terbuka bagi jamaah LDII ataupun non LDII.

5. Kerjasama di bidang kesehatan

Bidang kesehatan melakukan koordinasi dengan instansi terkait seperti Dinas kesehatan dan juga puskesmas di area Semarang Barat. Seperti bekerjasama dengan Puskesmas Manyaran dan RS Banyumanik dalam pelayanan kesehatan untuk santri Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim . Kemudian juga berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan dan Puskesmas

Manyanan ketika ada kegiatan penyuluhan kesehatan untuk ibu-ibu dan remaja.

6. Kegiatan ASAD dan Olahraga

Dalam bidang Olahraga diantaranya membentuk tim Futsal, Voly, Sepak Takraw, dan Sepakbola, kegiatan latihan dilakukan setiap sore dan hari libur. Untuk pencak silat sendiri bernama pencak silat Persinas ASAD (Ampuh Sehat Aman Damai) yang sudah menjadi anggota IPSI dan mengikuti turnamen pencak silat tingkat daerah atau nasional dan di bidang olahraga dipersiapkan untuk mengikuti festival olahraga yang dilakukan oleh DPC LDII Kota Semarang.

7. Diklat Peningkatan Mutu Da'i

Merupakan program yang berupa seminar dilakukan setahun sekali pesertanya merupakan pengurus PAC LDII se Kecamatan Semarang Barat atau se kota Semarang. Pengisi seminar tidak hanya dari kalangan LDII tetapi menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh NU, Muhammadiyah ataupun bekerjasama dengan instansi seperti Kementerian Agama atau Universitas Islam di kota Semarang.

8. PAS (Parade anak Sholeh) dan PORSIYAS (Pekan Olahraga Shirottol Mustaqim)

Merupakan kegiatan Yayasan Shirotol Mustaqim yang dibantu oleh DPP LDII kota Semarang dan bekerjasama dengan Kemenag Kota Semarang, diadakan setiap 2 tahun

sekali sekitar pertengahan bulan Desember. Kegiatan ini bertujuan membentuk generasi yang berkualitas secara Ilmu Agama serta dapat membentengi generasi muda dan mengajarkan nilai-nilai keimanan dan pengetahuan lain. Kegiatan ini berupa perlombaan untuk anak-anak dari jamaah LDII yaitu perlombaan yang bernuansa religi seperti lomba bacaan Al-Quran, Lomba gerakan sholat, hafalan do'a, ada juga lomba kesenian gerak, lomba mewarnai, desain grafis, hasta karya, dan lomba yel-yel.

PORSIYAS (Pekan Olahraga Yayasan Shirothol Mustaqim) merupakan kegiatan yang dilakukan 2 tahun sekali sekitar pertengahan bulan Desember. Berupa perlombaan seni dan olahraga untuk para santri Yayasan Shirothol Mustaqim beserta remaja LDII Kecamatan Semarang Barat.

9. Pembinaan Generus LDII

Generus LDII merupakan generasi penerus LDII sesuai arahan DPP LDII, bahwa setiap cabang LDII diharuskan membina generus yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi LDII di masa depan. Berbagai kegiatan dilakukan diantaranya adalah PPLS (Pondok Pesantren Liburan Sekolah), kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan LDII Kecamatan Semarang Barat setiap bulan Julia tau sekitar pertengahan semester liburan sekolah. Pesertanya terdiri dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Selain PPLS, generus LDII juga mengadakan kegiatan berupa

Pondok Pesantren Terbuka, seperti halnya PPLS tetapi yang membedakan Pondok Pesantren Terbuka bersifat umum tidak hanya jamaah LDII melainkan anak-anak yang non LDII.

10. Rapat setiap akhir bulan

Rapat setiap akhir bulan diselenggarakan setiap minggu di akhir bulan, rapat ini dihadiri oleh seluruh pengurus dari LDII Kecamatan Semarang Barat dan membahas tentang kinerja semua pengurus termasuk bidang-bidang organisasi dan rapat dilakukan di masjid Shirotol Mustaqim di kelurahan Manyaran (wawancara dengan sekretaris DPD LDII kota Semarang Bapak H. Indarwanto pada tanggal 06 Oktober 2018).

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat

Dalam suatu organisasi, pasti ada berbagai hal yang mendukung yang kemudian disebut sebagai faktor pendukung dan hal yang menghambat yang kemudian disebut faktor penghambat. Hal itu biasa ditemui dalam sebuah organisasi khususnya dalam pelaksanaan strategi dakwah. Seperti halnya LDII Kecamatan Semarang Barat . Adapun faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi dakwah, yaitu :

1. Faktor Pendukung

- a. Dorongan dari orang tua dalam hal ini untuk jamaah pengajian cabe rawit, remaja dan santri Pondok Pesantren

Shirotol Mustaqim. Hal tersebut diharapkan agar orang tua senantiasa memberikan motivasi agar anaknya antusias dalam mengikuti kegiatan di LDII Kecamatan Semarang Barat. Selain itu para orangtua juga ikut serta berkoordinasi dengan pengurus melalui rapat/via grup whatsapp sehingga ketika ada permasalahan dapat dirapatkan bersama.

- b. Adanya sistem manajemen yang bagus dari LDII Kecamatan Semarang Barat, dimana menjalankan fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian. Pelaksanaan, dan pengontrolan. Pengurus juga membagi bidang-bidang kepengurusan agar setiap kegiatan yang terlaksana dapat diatur oleh setiap pengurus bidang dan hal ini menjadi lebih efektif. Segala bentuk kegiatan juga dirapatkan terlebih dahulu dan dimintakan persetujuan kepada ketua.
- c. Adanya dukungan dari pemerintah, dimana dulu LDII di Indonesia sempat dilarang oleh pemerintah ketika masih bernama Islam Jamaah/ Darul Hadis karena dianggap mengajarkan kesesatan di Indonesia. Tetapi setelah merubah nama menjadi LEMKARI kemudian menjadi LDII dengan paradigma baru dan memiliki misi dan tujuan sesuai dengan perundang-undangan Republik Indonesia, maka pemerintah memberi dukungan dan mengakui adanya LDII. Selain itu juga Pondok Pesantren naungan LDII sudah mendapat ijin dari Kementerian Agama. Selain itu juga

adanya kegiatan yang bekerjasama dengan pemerintah seperti Diklat peningkatan mutu Da'i yang bekerjasama dengan Kementerian Agama Kota Semarang.

- d. Adanya kerjasama LDII Kecamatan Semarang Barat dengan instansi-instansi, seperti halnya dibidang kesehatan bekerjasama dengan Puskesmas Manyaran perihal kesehatan santri Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim. Kemudian dalam setiap event besar seperti Parade Anak Sholeh, PORSIYAS, PPLS, dan sebagainya selalu mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti organisasi Islam lain, dan pihak swasta.

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor yang dirasakan menghambat strategi dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia, antara lain :

- a. Dari jamaah yang terkadang bermalas-malasan ketika datang untuk pengajian, dengan alasan sibuk atau lelah setelah bekerja/sekolah. Masalah ini yang membuat peserta pengajian terkadang tidak stabil terkadang ramai terkadang sedikit.
- b. Dari segi Dai, terkadang pengajar yang sepuh tidak sesuai memberikan materi atau kurang menarik khususnya untuk muda-mudi yang malah akan menimbulkan rasa mengantuk. Dan LDII Kecamatan Semarang Barat menggunakan sistem Manqul dimana guru mentransfer ilmu ke murid kemudian ketika murid dianggap sudah mumpuni diberi kesempatan

mengajar, hal itu membuat jamaah merasa belum mumpuni tetapi terpaksa untuk mengajar sehingga ilmu yang diajarkan tidak efektif.

- c. Ketika musim hujan tiba, terkadang jamaah menurun diakibatkan enggan berangkat karena tidak mau terkena hujan dan lebih memilih mengaji di rumah.
- d. Dari Sarana dan prasarana, LDII Kecamatan Semarang Barat berpusat di kelurahan Manyaran. Dan menggunakan Masjid Shirotol Mustaqim sebagai tempat segala aktifitas terkadang ketika diadakannya pengajian kota satu bulan sekali yang jamaahnya dari semua jamaah LDII Kecamatan Semarang Barat menjadi satu dari berbagai golongan, mengakibatkan masjid penuh dan terkadang jamaah harus menggunakan tenda diluar masjid.
- e. Dari segi lingkungan, masih ada masyarakat yang memandang LDII sebagai organisasi yang mengajarkan ilmu agama tidak sesuai dengan
- f. Ajaran Islam dan LDII masih dianggap memiliki sifat eksklusif hingga saat ini. (Wawancara dengan Ustadz Adit dan Bpk.Indarwanto).

Demikian faktor-faktor yang telah penulis jabarkan. Baik faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam perjalanan dakwah LDII Kecamatan Semarang Barat, faktor pendukung merupakan hal positif bagi LDII yang mencoba dipertahankan dan digunakan sebagai acuan dalam perkembangan LDII di kecamatan Semarang Barat, kemudian faktor penghambatnya dijadikan sebagai koreksi organisasi.

BAB IV
STRATEGI DAKWAH LEMBAGA DAKWAH ISLAM
INDONESIA (LDII) DI KECAMATAN SEMARANG BARAT

A. Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)
Kecamatan Semarang Barat

1. Analisis Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dalam membina jamaah LDII di kecamatan Semarang Barat

Sebuah organisasi dakwah untuk mencapai sebuah hasil yang memuaskan sesuai dengan visi dan misi suatu organisasi dakwah, maka diperlukan adanya sebuah strategi dakwah yang efektif dan efisien dilanjutkan dengan pelaksanaan dari sebuah strategi dakwah yang telah dirancang dan ditetapkan bersama.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat sebagai salah satu organisasi dakwah, pastinya memiliki strategi dakwah guna mencapai tujuan dakwah yang diinginkan. Peranan strategi dakwah di Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat dimaksudkan untuk menjadi landasan dakwah agar dapat menjalankan fungsinya sebagai organisasi dakwah dengan baik.

Sebelumnya pada bab III, peneliti telah mendapatkan data-data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian peneliti akan menganalisis data yang di dapatkan sesuai dengan tinjauan teori yang sudah dipaparkan di bab II. Di

bawah ini terdapat 3 bentuk strategi dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat adalah sebagai berikut:

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan baik kegiatan intern ataupun ekstern LDII Kecamatan Semarang Barat selalu melibatkan jamaahnya, baik itu yang berperan sebagai pengurus ataupun jamaah pengajian. Seperti halnya kegiatan untuk anak-anak dan ibu-ibu mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat loyalitas terhadap LDII Kecamatan Semarang Barat.

Dengan keikutsertaan mereka, maka sesuai dengan strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini yaitu metode yang sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan dan dianggap lemah seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para mualaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan sebagainya (Aziz, 2009: 351).

Menghadapi ibu-ibu dan anak-anak perlu adanya kehati-hatian dan kesabaran, karena mereka merupakan kaum yang sensitif. Dan caranya juga tidak di memaksa, karena untuk anak-anak sendiri tidak semua mudah untuk diarahkan.

Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Istiqomah (Ustadzah pengajian cabe rawit).

“Mengajar anak-anak itu ya harus sabar mbak, susah-susah gampang, kadang mereka gampang diatur kadang ya ngeyel, tapi ya kita ngajarnya juga tidak keras harus lembut, di ajari satu-satu kalo tidak paham kita ulangi lagi. Soalnya anak-anak kalo dimarahi nanti malah takut ngga mau berangkat lagi”.

Selain strategi Sentimentil, LDII Kecamatan Semarang Barat juga menggunakan strategi dakwah Ta’lim, merupakan strategi dakwah yang bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya, metode ini hanya ditetapkan pada mitra dakwah yang tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap serta memiliki target dan tujuan tertentu (Aziz, 2009: 351).

Dalam hal itu, diwujudkan melalui pendirian Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim, yang merupakan tempat untuk mendidik santri dari jamaah LDII dengan kurikulum pengajaran yang sudah ditetapkan dan kegiatan yang dilakukan secara formal dan sistematis dengan tujuan menjadikan para santri mahir di bidang ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan yang nantinya setelah lulus diharapkan dapat menjadi pengajar untuk jamaah LDII yang tersebar di seluruh Indonesia, baik itu untuk Pondok Pesantren, LDII tingkat PC, PAC atau bahkan DPC.

Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim menekankan pengajaran Al-Qur’an dan Hadits dan pelatihan nasehat

(ceramah keagamaan). Sistem pembelajarannya dengan model *Manqul* yaitu belajar mengaji dengan pemindahan ilmu dari guru ke murid.

Seperti yang dikemukakan oleh mas David selaku santri di Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim :

“Sistem belajarnya itu *manqul mba*, jadi kita mendengarkan guru/ustadz mengajarkan lalu kita mencatat. Terus kalo sudah mahir kita bisa mengajarkannya sama adik-adik yang belum bisa, ya intinya kita di transfer ilmu dari ustadz gitu mba. Dan Alhamdulillah saya cepat faham, adik-adik santri lain juga faham kalo saya ajar.”

Tidak hanya strategi dakwah *Sentimetil* dan *Ta’lim*, LDII Kecamatan Semarang Barat juga menerapkan strategi *Tilawah*. Yaitu strategi dengan cara *mad’u* mendengarkan penjelasan pendakwah atau *mad’u* membaca sendiri pesan yang di tulis pendakwah. Demikian ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan, mencakup ayat-ayat Allah SWT yang tertulis di kitab suci dan yang tidak tertulis yaitu alam semesta dan kejadian-kejadian di dalamnya. Strategi dakwah *tilawah* ini bergerak lebih banyak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran, penglihatan, serta akal yang sehat (Aziz, 2009: 351).

Strategi *tilawah* diterapkan dalam kegiatan pengajian sehari-hari dan pengajian rutin yang dilakukan setiap minggu/bulannya. Materi yang diajarkan mengenai Al-Qur’an dan Hadits dengan cara jamaah mendengarkan penjelasan dari

pengajar mengenai ayat/hadits yang dikutip kemudian mencatatnya. Demikian merupakan transfer pesan dakwah melalui lisan dan tulisan.

Biasanya Jamaah LDII Kecamatan Semarang Barat baik itu pengajian cabe rawit, umum, muda-mudi, pengajian kota, pengajian ibu-ibu mengikuti setiap ayat bacaan yang dibacakan oleh ustadz kemudian ustadz akan menafsirkan ayat/hadits yang dianggap penting dan sesuai dengan *mad'unya*. Jika pengajian muda-mudi diatas usia 20 tahun sering membahas bab pernikahan. Jika muda-mudi usia dibawah 20 tahun membahas tentang pergaulan, jika pengajian umum membahas segala hal yang ada di kehidupan dll.

2. Analisis Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) terhadap hubungan dengan masyarakat kecamatan Semarang Barat.

Lembaga dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan organisasi Islam yang sejak awal terbentuknya mendapatkan penilaian negative oleh sebagian masyarakat, dikarenakan cara beribadah LDII tidak sesuai dengan Islam pada umumnya, kemudian LDII dianggap memiliki sifat yang eksklusif (tertutup) hanya untuk jamaahnya sendiri seperti yang sudah penulis ungkapkan pada latar belakang dan Bab III. Oleh karena itu untuk menanggapi stigma negatif yang beredar selama ini LDII melakukan bebarapa cara atau disebut strategi dalam mempertahankan eksistensinya, sama halnya dengan LDII

kecamatan Semarang Barat yang mendapatkan dampak penilaian negatif tersebut.

Strategi yang dilakukan oleh LDII kecamatan Semarang Barat dalam mempertahankan eksistensinya yaitu dengan menjalin hubungan sebaik mungkin dengan masyarakat sekitar, salah satu nya pada kegiatan pembinaan generus adalah kegiatan pondok pesantren terbuka. Kegiatan tersebut terbuka untuk kalangan LDII maupun non LDII, yang bertujuan untuk menanamkan tali silaturahmi antara LDII dan non LDII. Untuk menunjang keberhasilan setiap kegiatan generus, pengurus LDII kecamatan Semarang Barat menanamkan “trisukses generus” yang terdiri dari 1). Fahaman agama, dimaksudkan generus LDII fahaman apa yang diajarkan oleh ustadzah dalam setiap kegiatan yang dilakukan berupa pengajian, ataupun saat menerima nasehat, 2). Berakhlakul Karimah, dimaksudkan generus tidak hanya fahaman agama tetapi dibarengi dengan akhlak yang baik, salah satu yang ditekankan adalah akhlak terhadap keluarga dan lingkungan baik itu lingkungan LDII ataupun non LDII, 3). Hidup mandiri, dimaksudkan agar setiap generus dapat melakukan kegiatan secara mandiri dan hal itu diterapkan dalam kegiatan pondok pesantren liburan sekolah ataupun pondok pesantren terbuka.

LDII kecamatan Semarang Barat dalam hal menjalin hubungan dengan masyarakat non LDII diwujudkan dalam kegiatan seminar yang pesertanya untuk umum serta pengisi

seminar merupakan tokoh-tokoh ormas lainnya seperti NU, Muhammadiyah ataupun dari pihak Universitas Islam di Semarang. Hal tersebut berhasil dilaksanakan LDII setiap satu tahun sekali bertujuan untuk menjalin silaturahmi dengan ormas dan masyarakat non LDII. Menurut hasil wawancara dengan bapak H. Indarwanto selaku sekretaris DPD LDII kecamatan Semarang Barat dalam menanggapi isu negative menerapkan trilogi *ukhuwah* yaitu *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan dalam ikatan kebangsaan) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama umat manusia). Dengan menanamkan ketiga *ukhuwah* tersebut jamaah LDII dapat hidup rukun dengan warga non LDII dan tetap mempertahankan eksistensinya hingga saat ini.

3. Perumusan Strategi Dakwah LDII Kecamatan Semarang Barat

Pada dasarnya pelaksanaan strategi dakwah dalam prosesnya harus berkesinambungan membimbing objek dan sasaran dakwah menjadi baik dan lebih baik. Sukses atau tidaknya dakwah berawal dari sebuah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Seperti yang dikemukakan Fred R. David bahwa dalam proses strategi harus menempuh tahapan-tahapan agar strategi yang dilakukan sesuai dengan tujuan organisasi.

Dalam hal ini, LDII Kecamatan Semarang Barat melaksanakan strategi dakwahnya diawali dengan melakukan

perencanaan dengan cara merumuskan strategi dan merancang segala proses yang diperlukan untuk pencapaian misi dan tujuan. Adapun langkah-langkah dalam perumusan strategi dakwah adalah sebagai berikut :

a. Pengenalan sasaran dakwah (*Mad'u*)

Sejak awal masuknya LDII di Kecamatan Semarang Barat, langkah pertama yang dilakukan Da'I LDII adalah mengenal sasaran dakwah menggunakan pendekatan azas sosiologis dengan memahami situasi dan kondisi sasaran dakwah yang bertujuan untuk mengetahui sistem dan masalah sosial yang ada di wilayah Semarang Barat.

Menurut keterangan Bpk. Indarwanto selaku sekretaris DPD LDII kota Semarang :

“LDII itu sendiri melakukan dakwah tidak asal sembarangan, tapi kita memperhatikan kondisinya dulu. Pertama kita liat dulu mayoritas agama di Semarang Barat yang ternyata mayoritas Islam, kedua kita amati apakah Islam mereka sesuai ajaran Islam di Al-Qur'an dan Hadis, kan kita Islam dasarnya al-Qur'an dan Hadis kalo ibadah mereka atau yang mereka lakukan tidak sesuai al-Qur'an Hadis ya kita langsung melakukan pendekatan mbk, kita ajak ngobrol kita sharing kemudian kita kasih penjelasan begini loh di al-Qur'an begini di Hadis ya kita ada dasarnya bicara seperti itu, baru beberapa orang sini langsung paham dan mau ikut kita ngaji, ya karna mereka takut kalo ibadahnya tidak sesuai ya dosa masuk neraka.”

Dalam hal ini, pengenalan sasaran dakwah lebih ditekankan pada masyarakat yang sudah beragama Islam tetapi ibadahnya belum sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis. Karena pandangan Islam dari LDII didasarkan dari al-Qur'an dan Hadis.

b. Penentuan Subjek Dakwah (Da'i)

Proses perencanaan strategi dakwah, hal yang harus diperhatikan adalah subjek dakwah. LDII Kecamatan Semarang Barat menentukan seorang da'i atau disebut sebagai pengajar dengan memperhatikan azas kemampuan dan keahlian Da'i. Dalam hal ini difokuskan untuk pemilihan pengajar dalam kegiatan pengajian, baik pengajian cabe rawit, muda-mudi, ibu-ibu, pengajian rutin, dan pengajian kota. Menjadi pengajar untuk jamaah LDII tidak sembarang orang karena dituntut benar-benar paham mengenai al-Qur'an dan Hadis. Proses untuk menjadi pengajar harus melalui pendidikan agama/menjadi santri di pondok pesantren naungan LDII, dengan berbagai tingkatan. Seperti halnya di Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim merupakan tingkatan pertama, kemudian setelah lulus bisa melanjutkan ke tingkatan lanjutan di Kediri. Setelah lulus dari Kediri itulah baru bisa menjadi mubaligh, ataupun pengajar di tingkat pondok pesantren, DPD, PC, atau PAC. Dan seluruh pengajar di pengajian LDII Kecamatan Semarang Barat sudah melalui proses tersebut

(Wawancara ustadz Aditya selaku pengajar di Jamaah LDII Kecamatan Semarang Barat)

c. Pengkajian Tujuan

Pengkajian tujuan merupakan serangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan tujuan dakwah dari LDII Kecamatan Semarang Barat sesuai arahan dari DPP LDII adalah meningkatkan kualitas peradaban, hidup, harkat dan martabat dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara serta turut andil dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yang dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT guna terwujudnya masyarakat mandiri yang demokratis dan berkeadilan sosial Pancasila serta diridhoi Allah SWT. Untuk mencapai itu semua LDII Kecamatan Semarang Barat menggunakan azas fisiologis yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktifitas dakwah.

Pengkajian tujuan dakwah LDII Kecamatan Semarang Barat difokuskan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas nilai keagamaan masyarakat Semarang Barat yang menekankan pada al-Qur'an dan Hadis dan tentunya sesuai dengan Pancasila serta berpedoman pada perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Tentunya hal yang ingin ditekankan pada setiap dakwah LDII adalah menunjukkan paradigma LDII baru dengan tujuan

mematahkan rumor negatif tentang LDII yang sudah ada sejak dulu.

d. Efektifitas dan Efisiensi Dakwah

Efektifitas merupakan pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau pilihan dari beberapa pilihan lainnya. Efektifitas dapat juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan efisiensi yaitu penggunaan sumber daya secara minimum guna pencapaian hasil yang optimum. LDII Kecamatan Semarang Barat menggunakan azas efektifitas dan efisiensi yang maksudnya dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya (Syukir, 1983:32).

LDII Kecamatan Semarang Barat mempertimbangkan antara keadaan, biaya, waktu ataupun tenaga yang dikeluarkan. Dalam hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti halnya pengajian yang diadakan selalu memperhatikan situasi dan kondisi. Dari segi waktu, contohnya pengajian cabe rawit yang merupakan pengajian anak-anak dimana waktunya diadakan sore hari ba'da Ashar setiap Senin-Kamis, karena pada pagi harinya sampai siang anak-anak bersekolah dan jika dilakukan malam hari sangat tidak efektif karena

paginya anak-anak harus bersekolah kembali. Kemudian untuk pengajian yang bersifat bulanan, dilakukan sebulan sekali mengingat bermacam kegiatan pengajian di LDII Kecamatan Semarang Barat, untuk itu dilakukan sistem bergilir pada setiap bulannya yaitu, pada minggu kedua pengajian kota, minggu ketiga pengajian muda-mudi dan pada minggu keempat pengajian ibu-ibu dan remaja putri. Untuk kegiatan tahunan, yang merupakan kegiatan diluar kegiatan pengajian, seperti parade anak sholeh (PAS), PORSIYAS, PPLS yang merupakan kegiatan berskala besar. Maka dari itu dilakukan setahun sekali (Wawancara mbak Rika pengajar pengajian cabe rawit).

4. Implementasi Strategi Dakwah LDII Kecamatan Semarang Barat

Implementasi strategi merupakan tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti memobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Agar tercapai kesuksesan dalam implementasi strategi, maka dibutuhkan disiplin, motivasi, dan kerja keras (David, 2002: 5). Dalam hal ini LDII Kecamatan Semarang Barat mengimplementasikan strategi dakwahnya melalui program yang sudah dirancang dan dirapatkan oleh pengurus beserta bidang-bidang yang bertanggungjawab sesuai tugasnya.

Pada bab III telah dijelaskan beberapa strategi dakwah LDII Kecamatan Semarang Barat dalam rangka pembinaan

jamaah LDII. Strategi dakwah ini memiliki potensi untuk mengembangkan sumber daya yang dimiliki LDII kecamatan Semarang Barat baik secara fisik maupun non fisik. Adapun strategi dakwah dalam proses membina jamaah, sebagai berikut :

a. Strategi dakwah melalui pengajian rutin jamaah

Pengajian rutin yang dilakukan oleh LDII kecamatan Semarang Barat sesuai dengan arahan DPP LDII, dimana setiap cabang LDII tingkat kelurahan ataupun kecamatan diharapkan mengadakan pengajian rutin untuk jamaah, yang bertujuan untuk pembinaan jamaah LDII.

LDII Kecamatan Semarang Barat melaksanakan pengajian sesuai usia jamaah, diantaranya terdiri dari pengajian anak-anak (pengajian cabe rawit), pengajian remaja (muda-mudi), pengajian kota, pengajian lansia, pengajian umum rutin, dan pengajian ibu-ibu. Diharapkan dengan klasifikasi pengajian sesuai usia maka materi yang disampaikan pengajar dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Selain itu, pengajian rutin dilaksanakan sebagai wadah silaturahmi jamaah LDII se kecamatan Semarang Barat.

Dengan adanya pengajian-pengajian tersebut maka strategi dakwah untuk pembinaan jamaah LDII akan terus berkembang, karena kegiatan tersebut dinilai efektif untuk pembinaan dari usia dini hingga lansia dan benar-benar di

perhatikan oleh pengurus LDII kecamatan Semarang Barat. Selain untuk jamaah, pengajian rutin diadakan untuk mengembangkan potensi ustadz, dimana sebagai lembaga dakwah LDII terus melakukan pengembangan sumberdaya manusia yang ada, karena dengan adanya pengajian maka ustadz dapat mengembangkan potensi diri dalam bidang agama.

b. Strategi dakwah melalui pendidikan Pondok Pesantren Shirottol Mustaqim

Pondok Pesantren Shirottol Mustaqim merupakan salah satu bentuk strategi dakwah di bidang pendidikan, pondok pesantren tersebut didirikan untuk melatih kader-kader muda LDII masa depan, karena dengan adanya pendidikan pesantren maka santri diharapkan sungguh-sungguh meningkatkan ilmu di bidang agama.

Melalui strategi dakwah ini dapat memberikan kontribusi terhadap pembinaan jamaah di dibidang pendidikan yang di bawah naungan LDII. Interaksi antara ustadz dan santri dinilai sebagai aktifitas dakwah, karena di dalam proses pembelajaran tidak hanya pemberian materi tetapi juga praktek sebagai pemberi materi (pengajar) yang nantinya setelah menyelesaikan pendidikan agama dapat mengamalkan di kehidupan sehari-hari serta berpotensi sebagai pengajar untuk jamaah LDII lainnya.

c. Strategi dakwah untuk remaja LDII

Strategi dakwah tersebut merupakan strategi dakwah diluar penyampaian materi keagamaan, dimana strategi dakwah yang dimaksudkan yaitu pembinaan remaja LDII melalui kegiatan-kegiatan diluar pengajian yang bertujuan untuk menunjang prestasi jamaah remaja LDII. Diantara kegiatan tersebut yaitu kegiatan di bidang olahraga seperti sepakbola, volley, pencak silat ASAD dan futsal.

Pencak Silat ASAD beberapa kali menorehkan prestasi di ajang tingkat kota Semarang ataupun nasional. Selain itu tim sepakbola LDII Kecamatan Semarang Barat juga menjuarai liga sepakbola LDII se kota Semarang.

Dengan adanya hal tersebut, maka pembinaan remaja LDII kecamatan Semarang Barat dianggap efektif karena minat remaja untuk mengikuti segala kegiatan baik di bidang pengajian maupun non pengajian tetap ada peminat sampai sekarang.

Untuk mencapai sarannya masing-masing LDII Kecamatan Semarang Barat melakukan sesuai fungsi-fungsi manajemen lainnya yang mencakup pengorganisasian, pelaksanaan, penganggaran, dan kontrol .Hal itu sesuai dengan karakteristik strategi yang dijelaskan pada bab II. Berikut yang dilaksanakan LDII Kecamatan Semarang Barat yang erat hubungannya dengan pencapaian sasaran dakwah :

a. Pengorganisasian

Pengorganisasian LDII Semarang Barat diwujudkan dalam pembentukan struktur organisasi, mulai dari pembina, kemudian ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, sie agama dan dakwah, sie pemuda dan olahraga, sie ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, sie komunikasi informasi dan media, sie pendidikan dan pelatihan. Kemudian masing-masing bidang tersebut melaksanakan tugasnya sesuai arahan ketua, baik kegiatan intern maupun ekstern.

Sebelum melaksanakan kegiatan, ketua pastinya menerima mandate atau tugas dari pembina LDII kecamatan Semarang Barat yaitu pihak DPD LDII kota Semarang, kemudian ketua menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan dan mengkoordinasikan sesuai bidang kegiatan dengan sie bidang dan membentuk panitia kegiatan dan merapatkan segala kebutuhan yang diperlukan, melalui proses itulah LDII melaksanakan segala kegiatan yang dilaksanakan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan strategi dakwah, LDII kecamatan Semarang Barat melaksanakan kegiatan sesuai koordinasi yang telah dilaksanakan, dan menghindari adanya hambatan dalam pelaksanaan kegiatan, kemudian melaporkan dan wajib

mendokumentasikan kegiatan untuk bahan evaluasi dengan ketua. Dalam hal ini, bidang organisasi yang telah ditunjuk wajib terlibat dalam kegiatan dan mengatur segala hal ketika kegiatan berlangsung.

c. Penganggaran

Sesuai dengan ART organisasi pasal 30, LDII Kecamatan Semarang Barat mendapatkan dana dari sumbangan yang tidak mengikat. Sebagian besar dana sumbangan dikumpulkan dari jamaah LDII sendiri (swadana). Selain dari jamaah, LDII Kecamatan Semarang Barat juga menerima sumbangan dalam berbagai bentuk dari perorangan, pihak swasta maupun pemerintah Republik Indonesia.

Dalam hal ini setiap kegiatan atau aktifitas yang dilaksanakan, pengurus bidang kegiatan merinci segala bentuk biaya yang dibutuhkan dengan panitia kegiatan kemudian berkoordinasi dengan bendahara LDII Kecamatan Semarang Barat dan mengajukan persetujuan ke ketua LDII Kecamatan Semarang Barat. Nantinya setelah kegiatan selesai, sie dari kegiatan mempertanggungjawabkan penganggaran dengan ketua dan bendahara LDII Kecamatan Semarang Barat.

d. Pengawasan

Pengawasan adalah tindakan dalam sebuah organisasi untuk membatasi tindakan tertentu dan

memastikan tindakan/kinerja sesuai dengan perencanaan atau tidak. Dalam hal ini LDII Kecamatan Semarang Barat melaksanakan pengawasan di setiap kegiatan yang berlangsung, hal ini dilakukan oleh ketua LDII Kecamatan Semarang Barat Bpk. Mughiana atau wakil ketua yaitu Bpk. H. Supadi yang bertugas mengawasi bidang kerja yang melaksanakan kegiatan. Kemudian pengawasan juga dilakukan oleh Pembina dari LDII kecamatan Semarang Barat, Jika kegiatan tidak sesuai rapat/perencanaan maka ketua dan wakil ketua bertugas untuk mengambil tindakan agar kegiatan dapat berlangsung sesuai perencanaan dan arahan.

5. Evaluasi Strategi Dakwah LDII Kecamatan Semarang Barat

Evaluasi strategi merupakan proses dimana membandingkan hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir dalam strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya (David, 2002:5). Manfaat evaluasi dapat mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada, selain itu juga memberikan penilaian terhadap apa yang telah dilakukan. LDII Kecamatan Semarang Barat melakukan evaluasi yang melibatkan pengurus. Adapun rapat evaluasi yang dibahas mengenai strategi dakwah adalah sebagai berikut:

a. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia (SDM) ditinjau dari faktor eksternal dan internal yang menjadi faktor utama dasar

pembuatan strategi dakwah LDII Kecamatan Semarang Barat. Adapun perubahan faktor eksternal seperti tindakan yang harus dilakukan, maka perubahan yang ada akan menjadi suatu hambatan dalam pencapaian dan tujuan. Begitu juga dengan faktor internal, diantaranya strategi yang tidak efektif atau aktifitas pelaksanaan strategi buruk, maka dapat berakibat buruk pula pada hasil kinerja yang dilakukan.

Berbagai langkah strategi yang telah dilakukan oleh LDII Kecamatan Semarang Barat maka dapat dilihat apakah strategi tersebut sudah tepat sasaran dan tujuannya. Diantaranya evaluasi tentang sasaran dakwah, apakah sasaran dakwah sudah tepat antara rencana dan pelaksanaan strategi. Dan tentang kegiatan-kegiatan dakwah yang telah diagendakan jika sudah sesuai sasaran dan rencana maka perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Dan jika tidak sesuai rencana maka perlu dievaluasi dan dicari faktor penghambatnya. Seperti ketika jamaah pengajian LDII semakin hari semakin berkurang, maka disini ketua mengevaluasi dengan bidang yang bersangkutan kemudian mencari titik permasalahan dan melakukan tindakan. Jika jamaah pengajian berkurang/banyak yang bermalas-malasan mereka mengambil tindakan dengan menghubungi via sms menanyakan kenapa tidak berangkat pengajian, jika tetap tidak direspon akan dihubungi via telepon, jika masih tidak ada perubahan bidang yang bersangkutan mendatangi ke rumah jamaah satu per satu dan menanyakan duduk permasalahannya

kemudian memberikan motivasi agar jamaah kembali aktif pengajian.

Dari segi Da'i, permasalahan yang sering muncul adalah cara pengajarannya, terkadang materi yang diajarkan ketika pemberian nasihat terkesan membosankan dan jamaah banyak yang mengantuk. Seperti halnya pengajian muda-mudi yang memerlukan materi tentang keremajaan agar semangat mengaji dan pengajian rutin umum yang waktunya pukul 19.30-21.15 dimana jamaah cepat lelah dan mengantuk. Maka hal itu perlu dievaluasi yang dilakukan oleh ketua berkoordinasi dengan bidang yang bersangkutan dan membicarakannya dengan pengajar. Sehingga nilai dakwah yang dilakukan benar-benar memiliki nilai efektivitas dan efisien.

Seperti yang dikemukakan oleh mbak Fifi selaku jamaah pengajian muda-mudi :

“Masalahnya kadang pas ngaji saya ngantuk mbak hehe, kadang materi ceramah membuat ngantuk kalo yang pengajarnya sepuh. Apalagi kalo saya ikut ngaji yang malem itu kan paginya saya sekolah tapi ya saya mau mengaji jadi saya berangkat walau kadang ngantuk”.

Tampak jelaslah dari wawancara diatas bahwa strategi dakwah dapat disebut efisien jika dilihat dari kuantitas dan kualitasnya. Kuantitas yaitu banyaknya jamaah yang ikut serta kegiatan sedangkan kualitas salah satunya yaitu cara dai menyampaikan materi-materi nasihat agar tidak membosankan dan terkesan menarik.

b. Rapat Evaluasi Kerja LDII Kecamatan Semarang Barat.

Setelah kegiatan dilaksanakan tentunya akan ada rapat baik itu rapat LPJ (laporan pertanggung jawaban) untuk setiap kegiatan besar yang bersifat tidak rutin, dilaksanakan oleh pengurus sesuai bidang yang terlibat beserta panitia yang dibentuk beserta ketua dan wakil ketua. Kemudian untuk rapat bulanan, dilaksanakan di minggu terakhir setiap bulannya. Rapat ini dihadiri oleh seluruh pengurus inti beserta pengurus harian dan pengurus setiap bidang. Setiap pengurus melaporkan hasil kegiatan selama sebulan, kemudian ketua menanyakan hambatan dan apa yang dihasilkan selama sebulan. Jika banyak hambatan maka perlu adanya koreksi oleh ketua, jika mengalami peningkatan maka akan dipertahankan. Untuk itu, maka setiap kegiatan selalu mempunyai target hasil agar memudahkan untuk membuat grafik perkembangan.

c. Melakukan tindakan koreksi dan memperbaiki kinerja

Di dalam mengambil suatu kebijakan untuk mengubah strategi, maka tidak perlu merubah strategi yang ada menjadi ditinggalkan atau merumuskan strategi baru. LDII Kecamatan Semarang Barat lebih melihat kepada faktor pendukung dan penghambat dan mencoba mempertahankan faktor pendukung serta mengoreksi faktor penghambat dan mencari solusi dari hambatan yang ada. Hal itu dilakukan baik di dalam kegiatan rutin yang berupa pengajian ataupun kegiatan tahunan berupa event besar. LDII Kecamatan Semarang Barat melihat dari segi

perkembangan jamaahnya, walaupun terkadang masih ada yang bermalas-malasan tetapi pengajian tidak pernah libur dikarenakan tidak ada jamaah yang berangkat.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah LDII Kecamatan Semarang Barat

Setelah menganalisis strategi dakwah di Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat, maka selanjutnya peneliti akan mencoba menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat strategi dakwah. Peneliti menganalisis faktor pendukung dan penghambat dengan menggunakan analisis SWOT yaitu sebuah metode perencanaan strategis dalam sebuah organisasi yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strength*) kelemahan (*weakness*) peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) guna menyusun strategi yang lebih mapan dimasa depan.

1. Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

a. Kekuatan (*strenght*)

- 1) Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan salah satu lembaga dakwah dalam hal ini organisasi Islam yang diakui oleh pemerintah Indonesia, tidak diragukan lagi perkembangan LDII dari tahun ke-tahun mengalami peningkatan, itu artinya LDII merupakan organisasi yang dapat dikatakan diminati oleh sebagian masyarakat Indonesia, seperti di Kecamatan Semarang Barat, dimana ada pula jamaah LDII yang tersebar di wilayah tersebut,

bahkan terdapat pengurus khusus pimpinan cabang (PC) LDII Kecamatan Semarang Barat dengan basis jamaah yang tidak sedikit.

- 2) Sistem kepengurusan yang baik dan tersusun, LDII Kecamatan Semarang Barat menjalankan segala aktivitas dengan perencanaan terlebih dahulu dan menugaskan kepada bidang-bidang yang telah dibentuk untuk melaksanakan dan bertanggungjawab atas segala kegiatan yang dilakukan.
- 3) LDII Kecamatan Semarang Barat sebagai sebuah lembaga yang mampu secara mandiri beroperasi tanpa mengandalkan dana bantuan dari pemerintah. Karena pendanaan selama ini hanya dari internal jamaah LDII.
- 4) LDII Kecamatan Semarang Barat mendidik jamaah dari usia dini dengan mengadakan berbagai kegiatan atau pengajian sesuai umur, sehingga hal ini menjadi efektif dan efisien.
- 5) Mendirikan wadah belajar ilmu Agama dengan adanya Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim yang membuka peluang bagi jamaah LDII di seluruh Indonesia untuk mengamalkan ilmu Agama yang nantinya dapat menjadi kader LDII di masa depan.

- 6) Membina jamaah tidak hanya di bidang keagamaan, tetapi juga bidang lainnya seperti halnya pelatihan, ekonomi, olahraga dan ketrampilan.
- 7) Memberikan apresiasi terhadap jamaahnya melalui kegiatan tahunan yang berupa berlombaan seperti parade anak sholeh, PORSIYAS dan lain-lain.

b. Kelemahan (*Weakness*)

- 1) Kurang efektif dan efisiensinya kegiatan dalam hal ini kegiatan pengajian, dimana terkadang jamaah sering mengantuk karena faktor beberapa pengajar yang dirasa kurang menarik memberikan materi dan faktor kelelahan dari jamaah jika mengaji pada malam hari.
- 2) Kurangnya fasilitas di LDII Kecamatan Semarang Barat, karena masjid-masjid yang berada di tingkat kelurahan tidak terlalu besar terkadang ketika diadakannya kegiatan pengajian kota tidak dapat menampung jamaah sehingga harus berada d luar masjid.
- 3) Sifat keekklusifan LDII yang menjadikan LDII tidak bisa berbaur dengan masyarakat lainnya.

2. Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

a. Peluang (*opportunity*)

- 1) Letak pusat dari LDII Kecamatan Semarang Barat yang strategis, dan juga di beberapa kelurahan di kecamatan Semarang Barat ada beberapa masjid beserta pengurus harian, jadi mudah untuk masyarakat Semarang Barat

yang berminat untuk mengikuti kegiatan LDII di kecamatan Semarang Barat.

- 2) Pengakuan dari pemerintah akan LDII yang dianggap bukan merupakan aliran yang menyimpang dari ajaran Islam, hal tersebut merupakan hal positif yang dapat dijadikan kekuatan bagi LDII untuk tetap mempertahankan eksistensinya di Indonesia.

b. Ancaman (*Threats*)

- 1) Pemikiran negatif sebagian masyarakat yang masih menganggap bahwa LDII merupakan ajaran Agama Islam yang tidak sesuai dengan Islam pada umumnya (menyimpang).
- 2) Globalisasi yang dapat mengancam jamaah yang sudah dibekali dengan ilmu Agama yang baik, dapat terpengaruh oleh pergaulan dan akses internet yang mudah didapat dalam hal ini jamaah usia remaja.
- 3) Banyaknya informasi atau berita di media internet yang terkadang mengangkat kenegatifan LDII, padahal segala hal tidak bisa dinilai negatif jika memahaminya secara utuh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai strategi dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat, akhirnya penulis dapat menghasilkan kesimpulan akhir.

1. Strategi Dakwah

- a. Strategi sentimental (*al-manhaj al-'athifi*), LDII Kecamatan Semarang Barat dalam setiap kegiatannya melibatkan jamaah dari berbagai umur diantaranya anak-anak dan ibu-ibu, dalam hal ini LDII Kecamatan Semarang Barat membina jamaah dari usia dini melalui pengajian anak-anak dan pembinaan jamaah ibu-ibu melalui pengajian ibu-ibu. Kemudian LDII Kecamatan Semarang Barat melakukan dakwahnya dengan penuh kehati-hatian yang dilakukan oleh ustadz/pengajarnya yang sudah mumpuni dan melibatkan orangtua dalam pembinaan anak-anak.
- b. Strategi Ta'lim adalah dakwah lebih mendalam, LDII Kecamatan Semarang Barat menerapkannya dengan adanya Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim, merupakan wadah pendidikan ilmu keagamaan yang berlandaskan al-Quran dan Hadis, para santri dipersiapkan untuk menjadi Mubaligh/ Mubalighoh serta pengajar/ ustadz untuk memberikan ilmu kepada Jamaah LDII di seluruh Indonesia

baik tingkat DPC, PAC, PC ataupun pengajar di Pondok Pesantren naungan LDII.

- c. Strategi Tilawah yaitu dengan cara *mad'u* mendengarkan penjelasan pendakwah atau *mad'u* membaca sendiri pesan yang di tulis pendakwah. LDII Kecamatan Semarang Barat menerapkannya dalam berbagai pengajian yang dilakukan, dengan materi al-Qur'an dan Hadis pengajar membacakan ayat/Hadis kemudian menafsirkannya dan jamaah mencatat/menyimak.

LDII Kecamatan Semarang Barat dalam menerapkan strategi dakwahnya dengan melalui tahap-tahap berikut :

- 1) Perumusan strategi dakwah yang terdiri dari pengenalan sasaran dakwah, penentuan subjek dakwah, pengkajian tujuan dan efektifitas serta efisiensi.
- 2) Implementasi strategi dakwah yang terdiri dari pengorganisasian, pelaksanaan, penganggaran dan pengawasan.
- 3) Evaluasi yang terdiri dari evaluasi SDM, rapat evaluasi, dan melakukan tindakan koreksi

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Adapun faktor pendukung:

- a. Adanya dorongan orangtua bagi jamaah anak-anak dan remaja.
- b. Adanya dukungan dari pemerintah
- c. Adanya sistem manajemen yang bagus

d. Adanya kerjasama dengan instansi-instansi lainnya.

Adapun faktor penghambat:

- a. Adanya jamaah yang bermalasan untuk berangkat mengaji/ kegiatan lainnya.
- b. Ustadz/ pengajar yang sudah sepuh kurang menarik memberikan materi.
- c. Masih adanya pandangan negatif dari masyarakat tentang LDII.
- d. Sarana dan prasarana kurang memadai.

B. Saran-saran

Setelah mengadakan penelitian di PAC Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Semarang Barat, maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dalam skripsi ini, antara lain :

1. Diharapkan kepada pengurus menambah sarana dan prasarana karena hal itu sangat penting demi kenyamanan jama'ah ketika melaksanakan pengajian kemudian diharapkan dapat menambah strategi dakwah lainnya agar tujuan organisasi dapat tercapai.
2. Diharapkan agar jamaah senantiasa menyadari bahwa pentingnya setiap kegiatan yang diadakan oleh pengurus baik pengajian ataupun kegiatan non pengajian, agar lebih meningkatkan nilai keagamaan diri masing-masing dan dengan mengikuti segala kegiatan akan memperkuat tali silaturahmi sesama jamaah LDII.

3. Untuk pengajar/ustadz lebih kemampuan profesionalnya dalam proses pembelajaran, membekali diri dengan pengetahuan yang luas dan menjadikan diri sebagai suri tauladan bagi para santri serta melakukan variasi-variasi dalam metode pengajarannya agar para jamaah tidak merasa bosan.
4. Kepada keseluruhan baik pengurus, pengajar atau jamaah sebisa mungkin berusaha meyakinkan masyarakat jika pemikiran negatif tentang LDII tidak sepenuhnya benar dan harus lebih memiliki sifat terbuka kepada seluruh masyarakat dan meninggalkan ke eksklusifannya.

C. Penutup

Alhamdulillahil'alamina segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta inayahnya pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan Skripsi ini. Sebagai manusia yang tentunya tak lepas dari kekhilafan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini belum maksimal dan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca sekalian demi terciptanya sebuah Skripsi yang lebih baik dan sempurna.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Afifuddin, Saebeni Ahmad Beni. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- _____. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah
- Arikunto, Syiharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul dkk. 1989. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Aziz, Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- _____. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Azwar, Syaifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Bassist, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Bandung: Raja Grafindo.
- Bryson, John. M. 2001. *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial*. Cet IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- David, R. Fred. 2002. *Manajemen Strategis: Konsep*. Jakarta: Prenhallindo.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, ed. Armando, M Nina. 2005. *Islam Ensiklopedi "Islam Jamaah"*. Jakarta: Ichtiar Baru Vanhoeve.

- Djamaluddin, Amin. 2008. *Kupas Tuntas Kesesatan & Kebohongan LDII (Jawaban Atas Buku Direktori LDII)*. Jakarta: LPPI.
- Effendy, Onong Uchan. 1984. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Enjang, dkk. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadari, Nawawi. 2005. *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hafidhudin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humarika.
- _____. 2013. *Wawancara, Observasi dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jaiz, Ahmad Hartono. 2006. *Bahaya Islam Jama'ah-LEMKARI-LDII*. Jakarta: LPPI.
- Jumhur, dan Muh Suryo. 1978. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.
- Kotler, Philip. 2005. *Manajemen Pemasaran Edisi Kesebelas*. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- Kementerian Agama RI, 2013. *Al-Hikmah Al-Qur'an 20 Baris & Terjemahan 2 Muka*. Jakarta: Penerbit Wali.
- Muhammad, Hilmi. 2013. *LDII Pasang Surut Relasi Agama dan Negara*. Depok: Elsas.
- Munir, Muhammad dan Ilahi Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana

- Moehadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin.
- Moleong, Lexy. 1933. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, Munawar. 2015. *Dimensi Prima Organisasi dan Kelembagaan*. Semarang: CV Duta Nusindo.
- Nurcholis, Hanif. 2007. *Teori dan Praktik Pemerintahan & Otonomi Daerah. ed.rev.* Grasindo : Jakarta
- Omar, Yahya Toha. 1971. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Republik Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi Dakwah dan Metode Dakwah Prof. K.H Saifuddin Zuhri*. Semarang: RASAIL.
- Rafi'udin dan Jalil Manan Abdul. 1997. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Thokhah, Imam. 2006. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Wursanto. 2005. "*Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*". Yogyakarta: Penerbit Andi.

SKRIPSI

- Mas'udan. 2012. *Strategi Dakwah NU Kota Semarang dalam Upaya Deradikalisasi Agama (Studi Kasus PCNU Kota Semarang)*. Skripsi: UIN Walisongo Semarang.
- M. Abduh Muttaqin. 2009. *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Mu'alimmin Rowoseneng Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga.
- Siti Alifiyah. 2014. *Strategi Dakwah Muhammadiyah Daerah Banyumas*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Muhammad Chiyaruddin. 2016. *Metode Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus pada Remaja LDII Desa Mlati Kidul Kecamatan Kota Kabupaten Kudus*. Kudus: STAIN Kudus.

JURNAL

- Novi Maria Ulfah. 2015. *Strategi dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang*. Semarang: Jurnal Ilmu Dakwah.
- Hasyim Hasanah. 2013. *Penguatan Manajemen Lembaga Dakwah : Komunitas Masjid Perumahan Cluster Bintang*. Semarang : Laporan Karya Pengabdian Dosen.

INTERNET

Satudata.semarang.go.id. Diakses pada tanggal 3 September 2018 pukul 13.30 WIB.

www.ldii.or.id > pengurus-dpp

WAWANCARA

Wawancara dengan H. Indarwanto, selaku Sekretaris DPD LDII Kota Semarang. Pada tanggal 6 Oktober 2018.

Wawancara dengan Istiqomah, selaku pengajar pengajian cabe rawit.
Pada tanggal 17 Oktober 2018.

Wawancara dengan David, selaku santri putra Pondok Pesantren
Shirotol Mustaqim. Pada tanggal 17 Oktober 2018.

Wawancara dengan Rika, selaku jamaah LDII Kecamatan Semarang
Barat. Pada tanggal 17 Oktober 2018.

Wawancara dengan Adit, selaku pengajar Pondok Pesantren Shirotol
Mustaqim sekaligus pengajar pengajian rutin. Pada tanggal 27
Oktober 2018.

Wawancara dengan Fifi, selaku jamaah remaja putri LDII Kecamatan
Semarang Barat. Pada tanggal 27 Oktober 2018.

Lampiran I



Wawancara bpk. Indarwanto



Wawancara santri



Wawancara Ustadz Adit



Pengajian Cabe Rawit



Pengajian ibu-ibu dan remaja putri



Pelatihan Khotbah



Pengajian umum rutin



Pengajian umum rutin



Kantor LDII Kecamatan
Semarang Barat



Kegiatan Volley



Masjid Shirotol Mustaqim
(Kel. Manyaran)



Ponpes Shirotol Mustaqim



Masjid dan PC LDII kel.
Karangayu



Masjid LDII kel. Ngemplak
Simongan



Masjid LDII Kel. Krapyak



Persinas ASAD

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara I (Bapak Indarwanto selaku sekretaris DPD LDII Kota Semarang pada tanggal 06 Oktober 2018 pada pukul 18.30-20.30)

1. Bagaimana sejarah awal LDII ada di Kecamatan Semarang Barat?
2. Apa saja visi dan misi LDII?
3. Apa saja tugas pokok LDII?
4. Apa saja fungsi LDII?
5. Apa tujuan adanya LDII di kecamatan Semarang Barat?
6. Bagaimana sistem pendanaan LDII kecamatan Semarang Barat?
7. Bagaimana struktur organisasi LDII kecamatan Semarang Barat?
8. Apa tugas masing-masing pengurus LDII kecamatan Semarang Barat?
9. Apa kegiatan di LDII kecamatan Semarang Barat ?
10. Apa saja even besar yang diadakan LDII kecamatan Semarang Barat?
11. Bagaimana sistem manajemen yang dilakukan di LDII kecamatan Semarang Barat?
12. Apa materi pengajian di LDII kecamatan Semarang Barat?
13. Bagaimana strategi dakwah LDII kecamatan Semarang Barat?
14. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi dakwah LDII kecamatan Semarang Barat?
15. Siapa pengajar (Da'i) yang mengajar pengajian?
16. Bagaimana cara menentukan pengajar (da'i) dalam setiap pengajian?

Wawancara II (Ibu Istiqomah selaku pengajar salah satu pengajian yaitu pengajian cabe rawit LDII Kecamatan Semarang Barat pada tanggal 17 Oktober 2018 pukul 17.15-17.30 WIB)

1. Bagaimana sistem pengajaran di pengajian cabe rawit?
2. Apa kendala dalam mengajar di pengajian cabe rawit?
3. Apa tujuan diadakannya pengajian cabe rawit?
4. Bagaimana cara menghadapi anak-anak yang susah diatur?

Wawancara III (Saudara David selaku santri putra Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim. Pada tanggal 17 Oktober 2018 pukul 16.15-16.30 WIB)

1. Siapa saja yang menjadi santri di pondok pesantren Shirotol Mustaqim?
2. Bagaimana sistem pengajaran di pondok pesantren Shirotol Mustaqim?
3. Apakah ada kendala dalam menerima pelajaran oleh pengajar di pondok pesantren Shirotol Mustaqim?
4. Bagaimana sikap pengajar ketika memberikan pelajaran?

Wawancara IV (Saudari Rika selaku jamaah LDII Kecamatan Semarang Barat, pada tanggal 17 Oktober 2018 pukul 16.40-16.55 WIB)

1. Apa yang membuat anda tertarik menjadi jamaah LDII kecamatan Semarang Barat?
2. Apakah ada kendala dalam mengikuti pengajian di LDII kecamatan Semarang Barat?

Wawancara V (Ustadz Aditya, selaku pengajar Pondok Pesantren Shirotol Mustaqim sekaligus pengajar pengajian di LDII, pada tanggal 27 Oktober 2018 pukul 16.30-17.30 WIB).

1. Bagaimana sistem pengajaran di pondok pesantren Shirotol Mustaqim?
2. Berapa jumlah santri di pondok pesantren Shirotol Mustaqim?
3. Apa kegiatan yang ada di pondok pesantren Shirotol Mustaqim?
4. Apa saja sumbangsih yang diberikan LDII kecamatan Semarang Barat terhadap pondok pesantren Shirotol Mustaqim?
5. Apa yang diajarkan dalam pengajian remaja LDII kecamatan Semarang Barat?
6. Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi dakwah di LDII kecamatan Semarang Barat?
7. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi dakwah di LDII kecamatan Semarang Barat?
8. Apa event yang dilakukan oleh pondok pesantren Shirotol Mustaqim bersama jamaah LDII kecamatan Semarang Barat?
9. Bagaimana prospek kedepan lulusan santri pondok pesantren Shirotol Mustaqim?
10. Apa kegiatan selain pengajian yang diadakan di LDII kecamatan Semarang Barat?

Wawancara VI (Saudari Fifi, selaku jamaah remaja putri LDII Kecamatan Semarang Barat. Pada tanggal 27 Oktober 2018 pukul 16.15-16.30)

1. Bagaimana awalnya anda ikut mengaji di LDII kecamatan Semarang Barat?
2. Apa yang materi diajarkan dalam pengajian di LDII kecamatan Semarang Barat?
3. Apa faktor penghambat diri anda dalam mengikuti pengajian di LDII kecamatan Semarang Barat?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai pengajar (Da'i)?
5. Bagaimana pendapat anda mengenai kepengurusan di LDII kecamatan Semarang Barat?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Putri Alit Pamungkas
Tempat/tgl lahir : Semarang, 17 April 1996
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Stasiun Jerakah RT 06/RW 02 Kelurahan
Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang
No. Telp. : 085229997749

Jenjang Pendidikan:

1. MI Walisongo Semarang tahun lulus 2008
2. SMP Negeri 18 Semarang tahun lulus 2011
3. SMA Negeri 8 Semarang tahun lulus 2014

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 02 Desember 2018

Penulis

Putri Alit Pamungkas
1401036024